

**TELAAH TERHADAP FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG
BANK AIR SUSU IBU DAN KONSEKWENSINYA TERHADAP
LARANGAN PERKAWINAN KARENA SEPERSUSUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam
Di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau**



WINDA ALISRIANI
NIM: 10721000067

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
PROGRAM S1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **TELAAH TERHADAP FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BANK AIR SUSU IBU DAN KONSEKWENSINYA TERHADAP LARANGAN PERKAWINAN KARENA SEPERSUSUAN**”.

DR. Yusuf Al-Qardhawi atau yang populer dengan sebutan Yusuf Al-Qardhawi seorang mufti dan ulama besar kontemporer, beliau dilahirkan di negeri Mesir tanggal 9 September 1926. Yusuf Al-Qardhawi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam berkarya dan menulis, sudah puluhan karya dan buku-buku yang sudah beliau hasilkan dan sebagian besar sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satu karya terbesar beliau adalah buku *Fatawa Muashirah* yang terdiri dari tiga jilid dan sudah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Salah satu diantara persoalan kontemporer dalam karya tersebut adalah fatwa Yusuf Al-Qardhawi tentang Bank Air Susu Ibu dan konsekwensinya terhadap larangan perkawinan karena sepersusuan, yang selanjutnya menjadi judul dari penelitian ini.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah, pertama, bagaimana fatwa Yusuf Al-Qardhawi tentang bank air susu ibu, kedua, metode istinbath apa yang digunakan Yusuf Al-Qardhawi tentang bank air susu Ibu, ketiga, bagaimana konsekwensi terhadap larangan perkawinan karena sepersusuan menurut Yusuf Al-Qardhawi.

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data pada penelitian ini dikategorikan kepada data sekunder yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh Yusuf Al-Qardhawi yaitu, *Fatawa Muashirah*, Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapat dari literatur-literatur dan buku-buku serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut: Deduktif Yaitu pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, dan diperoleh kesimpulan secara khusus. Deskriptif yaitu menggambarkan secara mendetail data yang diperoleh untuk selanjutnya dianalisa. Conten analisis yaitu suatu analisis data secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi, metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang akhirnya terdapat suatu kesimpulan.

Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa dia tidak menjumpai alasan untuk melarang diadakannya “bank air susu ibu.” Asalkan bertujuan untuk mewujudkan *mashlahat syar’iyah* yang kuat dan untuk memenuhi keperluan yang wajib dipenuhi. Dan tidak mengakibatkan haramnya melakukan perkawinan, adapun sifat susuan yang mengharamkan adalah apabila bayi menyusui langsung dengan ibu yang menyusuinya, metode istinbath yang di gunakan Yusuf al- Qardhawi adalah metode *tawassuth wal i’tidal*. Sedangkan apabila seseorang meminum susu seorang wanita melalui bejana, atau dituangkan ke mulutnya atau hidung atau telinganya, maka itu semua tidak berdampak mengharamkan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II PROFIL YUSUF AL-QARDHAWI	
A. Riwayat Hidup Yusuf al-Qardhawi.....	12
B. Pendidikan Yusuf al-Qardhawi	13
C.Karya-karya Yusuf al-Qardhawi	19
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MAHRAM DALAM	
PERKAWINAN	
A. Pengertian Mahram	28
B. Pembagian Mahram.....	29
C. Hikmah Dan Illat Karena Sepersusuan.....	38

**BAB IV FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BANK AIR SUSU
IBU DAN KEMAHRAMAN KARENA SEPERSUSUAN**

A. Fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang Bank Air Susu Ibu.....	43
B. Metode Istinbath Hukum Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu.....	55
C. Konsekwensi Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan menurut Yusuf Qardhawi.....	64
D. Analisa Penulis.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

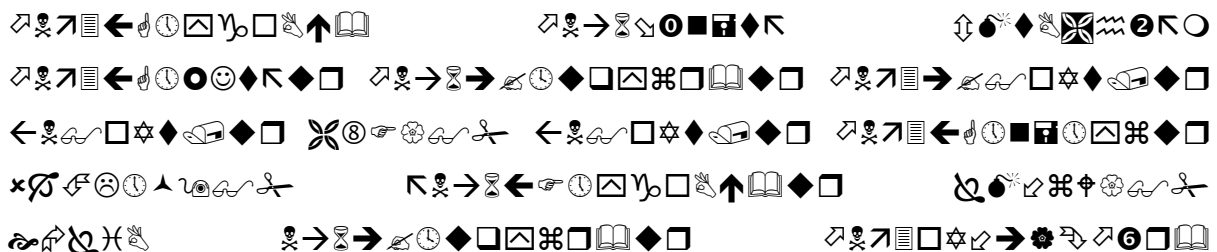
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Quran dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodoh adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia, Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam ujud aturan-aturan yang disebut *hukum perkawinan dalam*.¹

Agama mengatur secara tegas dan jelas masalah perkawinan. Dengan adanya ketentuan agama yang tegas, akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan, perkawinan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama dan kebahagiaan hakiki yang di dapati dalam kehidupan bersama yang diikat oleh “Pernikahan”.

Perkawinan yang sehari-hari di sebut “ Nikah” artinya mengadakan perjanjian ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami isteri, hidup berumah tangga dan melanjutkan keturunan sesuai dengan ketentuan agama, meskipun perkawinan telah memenuhi seluruh rukun dan syarat yang ditentukan belum tentu perkawinan tersebut sah, karena masih tergantung lagi pada satu hal, yaitu perkawinan itu telah terlepas dari segala hal yang menghalang. Halangan perkawinan itu disebut juga larangan perkawinan. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 23



¹ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke II, h.13.



Artinya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu) dan menghimpun (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Penyayang".² (QS an-Nisa: 23)

Ayat ini menegaskan bahwa mengharamkan nikah dengan saudara sepersusuan artinya hubungan sepersusuan menduduki posisi hubungan darah. dengan demikian apa pun yang diharamkan karena faktor keturunan, maka diharamkan juga karena faktor sepersusuan.³

Salah satu kelompok yang haram dinikahi karena sepersusuan itu adalah sebagai berikut:

1. Ibu susu karena telah menyusui, maka dianggap sebagai ibu dari yang menyusui.
2. Ibu dari yang menyusui, sebab ia merupakan Neneknya.
3. Ibu dari bapak susunya karena ia merupakan Neneknya juga.
4. Saudara perempuan dari ibu susunya karena menjadi Bibi susunya.
5. Saudara perempuan bapak susunya karena menjadi Bibi susunya.

² Department Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (surabaya: Duta Ilmu, 2004), h. 82.

³ Syeikh Ahmad Musthofa al-Fairan, *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta: al-Mahira, 2006), h. 86

6. Cucu perempuan sesusuan, baik yang seapak maupun seibu atau sekandung.⁴

Penyebab pengharaman disini adalah karena Air Susu Ibu yang keluar dari seorang perempuan adalah karena faktor hamil dari suaminya. Jika seorang anak menyusu darinya, maka anak tersebut merupakan bagian dari mereka berdua.

Yang menguatkan hal ini adalah bahwa Nabi SAW pernah menyuruh Aisyah untuk mengizinkan Aflah, saudara Abu Al-Qais dia adalah paman Aisyah sepersusuan (HR Bukhari dan Muslim).⁵

Karena pada saat sekarang ini sudah ada yayasan yang menampung susu ibu-ibu yang menyusui yang memberikan sebagian air susunya, untuk disalurkan dan diberikan kepada bayi-bayi yang membutuhkannya, yang mana susu itu dikumpulkan dan diawetkan. Pada kenyataannya susu yang digunakan adalah susu campuran dari puluhan bahkan ratusan ibu-ibu yang menyusui dan dari susu itulah puluhan bahkan ratusan bayi baik laki-laki maupun perempuan menyusu tanpa diketahui bagaimana keadaannya pada saat itu dan yang akan datang, akan tetapi itu dilakukan dengan cara tidak langsung tanpa menghisap puting susu.⁶

Yang perlu diperingatkan dan ditakuti dari praktek ini adalah anak yang menyusu kelak akan menjadi besar dengan izin Allah. Dia akan menjadi pemuda dalam masyarakatnya dan pasti ingin menikah dengan salah satu wanita yang ada di masyarakat itu. Dari sini dikhawatirkan wanita itu adalah saudarinya dari susuannya dan dia tidak mengetahuinya, karena dia tidak tahu siapa orang yang disusui bersamanya dari susu yang dikumpulkan ini. Lebih dari itu juga tidak diketahui siapa ibu-ibu yang turut menyumbangkan susunya dalam hal itu, dan ini tentu berdampak menjadi ibu susuannya bagi orang yang menyusu dari susu itu, lalu dia menjadi mahramnya sama seperti anak perempuan yang menyusu darinya.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke II, h. 562.

⁵ Abu Malik Kamal, *Shahih Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke II, h. 121.

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Muashirah Jilid II*, (Kairo:Daar al wafa', 1993), h. 550.

Sebagaimana juga diharamkan baginya, saudara-saudari perempuan dari ibu itu yang merupakan bibinya, dan juga diharamkan baginya anak-anak perempuan suaminya dari isteri yang lain, menurut pendapat mayoritas fuqaha', karena mereka adalah saudara-saudaranya dari pihak bapak, dan berbagai cabang hukum lainnya dari hukum-hukum menyusui.

Adapun makna menyusui yang berdampak pada hukum pengharaman, menurut mayoritas fuqaha' di antaranya imam yang tiga Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi'i, adalah setiap yang masuk ke dalam perut bayi melalui tenggorokan dan lainnya, baik dengan cara dihisap maupun lainnya, seperti memasukkannya melalui mulutnya, atau memasukkan melalui hidungnya dan lain-lain.

Namun demikian, tidak setiap orang bisa memahami syariat itu secara baik ataupun mampu melakukan ijtihad untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-sehari langsung kepada al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu dibutuhkan instrument-instrument agama untuk bisa memberikan jawaban terhadap segala macam problema yang dihadapi umat, di antaranya adalah dengan cara meminta fatwa kepada ulama yang berkompeten dalam bidangnya sebagai instrument untuk memberikan jawaban tentang persoalan agama, maka fatwa di pahami sebagai upaya memberikan jawaban terhadap suatu masalah yang sedang terjadi.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Syeikh Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama besar dan sekaligus mufti abad ini, mempunyai metode tertentu dalam memberikan fatwa. Dalam buku kumpulan fatwanya, beliau jelaskan, bahwa ada beberapa metode yang ia gunakan dalam memberikan fatwa. Diantara metode Qardahwi dalam memberikan fatwa adalah menolak fanatisme dan taqlid, member kemudahan tidak mempersulit, mengemukakan pendapat dengan bahasa zamannya, menolak pembahasan masalah yang tidak bermanfaat, bersikap moderat, dan upaya memberikan keterangan serta penjelasan terhadap fatwanya.

Salah satu sikap Qardhawi dalam berfatwa, seperti beliau praktekkan ketika memberi fatwa tentang persoalan Bank Air Susu Ibu. Dalam masalah ini Qardhawi mengatakan bahwa tujuan diadakannya Bank Air Susu Ibu adalah tujuan yang baik dan mulia, yang didukung oleh islam, untuk memberikan pertolongan kepada bayi yang membutuhkan Air Susu yaitu dengan cara memasukkan kedalam bejana atau dituangkan ke dalam mulutnya tanpa menghisap tetek wanita tersebut. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa Allah menjadikan landasan mahram adalah ibu yang menyusui, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah “ibu-ibumu yang menyusui kamu dan saudara-saudaramu sepersusuan”, sifat ibu yang dinyatakan dalam ayat al-Quran ini tidak tercipta hanya dengan mengambil susunya, melainkan dengan cara menyedotnya dan menempel ke susunya sehingga benar-benar mendapatkan kasih sayang keibuannya dan merasakan keberadaan anak itu sebagai anaknya, sehingga dari status keibuan ini muncul persaudaraan sepersusuan, ibu yang menyusuinya sebagai pangkal dan lainnya ikut kepadanya, sedangkan apabila seseorang meminum susu seorang wanita melalui bejana, atau memerahkannya ke mulutnya atau hidung atau telinganya maka itu semua tidak berdampak mengharamkan sekalipun susu itu menjadi minumannya sepanjang masa.

Rasulullah SAW bersabda :

يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ: رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَابُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَه

Artinya: “Diharamkan dari susuan apa yang diharamkan dari nasab (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad, An-nasa’i dan Ibnu Majah).⁷

Dalam hal ini, Allah dan Rasulnya tidak mengharamkan pernikahan kecuali karena hubungan ibu yang menyusuinya dan saudara perempuan sepersusuannya saja. Dan tidak dianggap menyusui kecuali apabila orang yang menyusui meletakkan puting susunya kemulut

⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Kitb al-Radha’, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h. 1067.

anak yang disusunya. Juga tidak disebut menyusui kecuali jika anak yang disusui meletakkan mulutnya ke puting susu ibu yang menyusunya dan menghisapnya. Selain dengan cara itu tidak disebut menyusui, melainkan meminum, memakan, dimasukkan kemulut, dimasukkan ke hidung, dan Allah tidak mengharamkan sedikitpun dengan cara ini untuk menikahi pemilik susu dan anak-anak perempuan dari ibu pemilik susu tersebut.⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“TELAAH TERHADAP FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BANK AIR SUSU IBU DAN KONSEKWENSINYA TERHADAP LARANGAN PERKAWINAN KARENA SEPERSUSUAN”**

B. Batasan Masalah

Supaya pembahasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada pokok permasalahannya, penulis merasa perlu membatasi masalahnya. Adapun batasan masalah tersebut adalah mengenai Telaah Terhadap Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu dan Konsekwensinya Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu?
2. Bagaimana Metode Istimbath Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu?
3. Bagaimana Konsekwensi Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan Menurut Yusuf al-Qardhawi ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁸ Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Pandangan al-Qardhawi*, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar), h. 181.

- a. Untuk mengetahui lebih rinci tentang Fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang Bank Air Susu Ibu.
- b. Untuk mengetahui Metode yang dipergunakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam memberikan fatwa.
- c. Untuk mengetahui lebih rinci dan mendalam Konsekwensinya Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai penyelesaian akhir dalam mendapatkan gelar sarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis dalam kajian-kajian fiqh sebagai suatu topik spesifik pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
- c. Untuk menyumbangkan kontribusi ilmu pengetahuan yang berharga kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah secara khusus dan mahasiswa UIN SUSKA secara umum.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *Library Research*, yaitu melakukan penelitian melalui kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang ada kaitannya dengan inti permasalahan, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah Telaah Terhadap Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu. Dan Metode yang digunakan Yusuf al-Qardhawi dalam memberikan fatwa.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder yang terdiri dari

1. Data atau bahan hukum primer yang diambil dari buku Fatwa Muashirah karangan Yusuf al-Qardhawi.
 2. Data atau bahan hukum sekunder yang diambil dari buku-buku yang ada kaitan dengan judul penelitian yaitu: Fiqih Sunnah karangan Sayyid Sabiq, Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusyd, dan juga buku-buku yang berkaitan seperti Hukum Islam di Indonesia, Fiqh Munakahat dll.
 3. Bahan hukum tertier yaitu yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data primer dan data sekunder seperti kamus-kamus hukum, ensiklopedia dll.
3. Metode Pembahasan
- a. Deduktif, yakni pengkajian kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa, yang pada akhirnya di peroleh kesimpulan secara khusus.
 - b. Deskriptif, yakni menghimpun data-data sehingga dapat di susun sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi
 - c. Conten analisis, yakni suatu analisis data atau pengolahan secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi. Metode ini penulis pergunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan, yang akhirnya terdapat suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan, Berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Profil Yusuf al-Qardhawi yang terdiri dari, Riwayat Hidup Yusuf al-Qardhawi, Pendidikan Yusuf al-Qardhawi, dan Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi.

Bab III: Tinjauan Umum Tentang Mahram dalam Perkawinan yang Meliputi Tentang, Defenisi Mahram, Bentuk-Bentuk Mahram. Hikmah dan illat mahram sepersusuan.

Bab IV: Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu dan Kemahraman karena Sepersusuan yang terdiri dari Fatwa Tentang Bank Air Susu Ibu, Metode Istimbath Hukum Yusuf al-Qardhawi, Konsekwensi Terhadap Larangan Perkawinan karena Sepersusuan, Analisis

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

BAB II

BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI

A. RIWAYAT HIDUP

Yusuf al-Qardhawi lahir di desa Shafat Thurab, Mesir bagian Barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abdullah bin Harits r.a.¹

Yusuf al-Qardhawi berasal dari keluarga yang taat beragama. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim ia hidup dan diasuh oleh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap pamannya itu sebagai orang tuanya sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan agama Islam. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.²

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang taat beragama, Yusuf al-Qardhawi mulai serius menghafal al-Qur'an sejak berusia 5 tahun. Bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan pada sekolah dasar bernaung di bawah lingkungan departemen pendidikan dan pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.³

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi*, terj: H. Abdurrahman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet II, hal. 399

² Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj: Faruq Uqbah, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), cet 1, hal 153

³ *Ibid*, h. 154

Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Yusuf al-Qardhawi akhirnya berhasil menghafal al- Qur'an 30 juz dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qiraatnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi Imam Masjid.

B. PENDIDIKAN YUSUF AL-QARDHAWI

Prestasi akademik Yusuf al-Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik pada Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1952/1953. Kemudian dia melanjutkan pendidikan kejurusan khusus bahasa Arab di al-Azhar selama 2 tahun. Di sini ia pun menempati rangking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.

Pada tahun 1957, Yusuf al-Qardhawi melanjutkan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menggondol Diploma di bidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pascasarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternatif, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadits dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan yang lebih baik untuknya.

Setelah tahun pertama dilaluinya di jurusan Tafsir Hadits, tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf al-Qardhawi. Selanjutnya ia mengajukan thesis dengan judul *Fiqih al-Zakah*, yang seharusnya diselesaikan dalam 2 tahun. Akan tetapi karena masa-masa krisis menimpa Mesir saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor.

Seiring dengan perkembangan akademiknya, perhatian Yusuf al-Qardhawi terhadap kondisi umat Islam juga meningkat pesat. Berdirinya negara Israel di wilayah Palestina yang disusul dengan kekalahan Arab melawan Israel, cukup memprihatikannya, ditambah lagi

kondisi mesir pada saat itu semakin memburuk. Dalam keadaan tersebut Yusuf al-Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan al-Banna yang memukaukan dirinya dari isi penyampaian, kekuatan hujjah keluasan cakrawala serta semangat yang membara. Makin lama perasaan yang bertumpuk itu mengumpul menjadi kristal semangat menggejolak sehingga bergumulannya dengan pemikiran Hasan al-Banna dilanjutkan dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan. Tidak heran bila ia pernah berkomentar antara lain: tokoh ulama yang banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Banna, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramah-ceramahnya.

Perkenalan Yusuf al-Qardhawi dengan Hasan al-Banna lebih jauh membawanya aktif dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Berbagai aktifitas diikutinya antara lain pengajian Tafsir dan Hadits serta ilmu-ilmu lainnya, tarbiyah dan ibadah ruhiyyah, olahraga, ekonomi, yayasan sosial penyantun anak yatim, pengajaran tulis baca kepada masyarakat miskin dan kegiatan jihad melawan Israel.

Aktifis Ikhwanul Muslimin terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948. Ia termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifis Ikhwanul Muslimin ditangkap tanpa sebab, yang jelas Yusuf al-Qardhawi juga termasuk di dalamnya. Itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawi berbuat sesuatu untuk ummat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyyah. Sehingga keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang masih krisis.

Yusuf al-Qardhawi juga banyak tertarik kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Di antara tokoh tersebut adalah Bakhi al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras. Ia juga kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltout mantan Rektor al-Azhar dan Dr. Abdul Halim Mahmud sekaligus dosen yang mengajarnya di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat. Yusuf al-Qardhawi kagum dan hormat kepada tokoh di atas namun tidak sampai

melenyapkan sikap kritis yang dimilikinya, beliau pernah berkata: “ termasuk karunia Allah SWT kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Karena saya bukan lembaran copyan dari orang-orang terdahulu. Tetapi saya mengikuti ide dan pola lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan penghalang bagi saya untuk mengambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka”.

Tokoh favorit Yusuf al-Qardhawi adalah kelompok ulama yang telah memperkaya perbendaharaan kebudayaan islam yaitu ulama yang mengadakan pembaharuan di antaranya Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna dan ia terpengaruh dengan mereka dalam arti produk ilmiahnya, sehingga Yusuf al-Qardhawi dapat menampilkan sejumlah karangan yang berbobot yang tersebar di berbagai dunia islam. Dengan mengkorelasikan antara ilmu-ilmu Islam, kemudian menampilkan Islam dengan wajah cemerlang, akan tetapi Yusuf al-Qardhawi lebih mengutamakan kecintaannya terhadap bahasa Arab, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan pintu gerbang untuk memahami al-Quran dan Hadits, sekaligus merupakan syarat untuk berjihad.

Yusuf al-Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa al-Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasio saya terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab. Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata, aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.

Menurut Yusuf al-Qardhawi para imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab, semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para imam, para imam tidak pernah mendewakan dirinya sebagai orang yang ismah (terhindar dari kesalahan). Satu sama

lain tidak ada rasa super atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramahtamahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.⁴ Itulah sebabnya Yusuf al-Qardhawi tidak mengikat dirinya pada salah satu mazhab yang ada di dunia ini. Karena kebenaran itu menurutnya bukan dimiliki oleh satu mazhab saja.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, tidak pantas seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan menguji, malah ia terikat oleh satu mazhab atau tunduk kepada pendapat seorang ahli fiqih yang seharusnya ia menjadi tawanan hujjah dan dalil. Justru itu sejak awal Ali bin Abi Thalib mengatakan: “Jangan kamu kenali kebenaran itu karena manusianya, tetapi kenalilah kebenaran itu, maka kamu akan kenal manusianya.

Pendapat Ali r.a bermakna bahwa kebenaran itu bukanlah dilihat dari sekelompok orang yang menjadi panutan, tetapi dilihat dari tata cara dan sistem seseorang atau sekelompok orang itu dalam menghasilkan kebenaran itu, seperti yang dikutip Yusuf al-Qardhawi dari perkataan Imam Syafi’i yaitu apa yang saya anggap benar mungkin juga salah dan apa yang saya anggap salah mungkin juga benar. Oleh sebab itulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mencari kebenaran janganlah sampai terikat kepada kebenaran yang telah dihasilkan oleh seorang ahli fiqh.

Dalam masalah ijtihad Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh orang non Islam. Menurutya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karua ulama tempo dulu.

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj: H. Mu’ammal Hamidy, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1976), cet 1, hal. 4

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita Islam dan tidak memahami parsialitas dalam kerangka global, menurutnya golongan modern ekstrim yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam yang sebenarnya. Yang diinginkannya adalah pembaharuan yang tetap berada di bawah naungan Islam. Pembaharuan hukum Islam menurutnya, bukan berarti berijtihad. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran yang bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan meliputi bidang pemikiran, sikap mental, dan sikap bertindak, yakni ilmu, iman dan amal.

Yusuf al-Qardhawi, sebagai seorang ilmuwan yang memiliki banyak kreativitas dan aktivitas. Ia juga berperan aktif di lembaga pendidikan. Jabatan Struktural yang sudah lama dipegangnya adalah ketua Jurusan Studi Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Setelah itu kemudian ia menjadi Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar.

Sebagai seorang warga negara Qatar dan ulama kontemporer yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktifitasnya di bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang diisi dengan tanya jawab tentang keagamaan.

Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan-yayasan Islam di dunia Arab, Yusuf al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai negara Islam dan non Islam untuk misi keagamaan. Dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia. Dalam berbagai kunjungannya kenegara-negara lain, ia aktif

mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, muktamar, dan seminar tentang Islam serta hukum Islam.

Misalnya seminar hukum Islam di Libya, muktamar 1 tarikh Islam di Beirut, muktamar Internasional 1 mengenai ekonomi Islam di Mekkah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.

C. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi

Qardhawi termasuk pengarang yang produktif. Telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Di antara karya-karya beliau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. ***Fatawa Mu'ashirah***, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. As'ad Yasin yang berjudul *fatwa-fatwa Kontemporer* yang diterbitkan tiga jilid. Dalam buku ini Qardhawi menjawab berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, mulai dari masalah keimanan, thaharah, shalat, puasa, zakat, dan sedekah, haji, pernikahan, fiqh tentang wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat. Namun sebelum memberikan fatwa dalam berbagai persoalan, pada muqaddimahny beliau memuat metode beliau dalam menetapkan fatwa. Buku ini pulalah yang menjadi rujukan primer penulis dalam meneliti.
2. ***Al-Khashaish al-Ammah li Al-Islam***, dialih bahasakan dengan judul “*Karakteristik Islam* (Kajian Analitik)”. Qardhwi dalam buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, memiliki karakteristik yang tersendiri. Hal ini dapata dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna. Agama Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama manapun di muka bumi ini. Karakteristik Islam

muncul dari dasar-dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberi implementasi kehidupan ummat manusia sehari-hari.

3. ***Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau'il-Qur'ani was-Sunnati***, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Fiqh Prioritas (Urutan Amal yang Terpenting Dari yang Penting)*”. Dalam buku ini Qardhawi menyodorkan suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai argumen, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkuat metodologi dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi para praktisi dilapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.
4. ***Al-Fatawa Bainal Indhibath wat Tassyayub***. Dalam buku ini Qardhawi menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hukum dan ketentuan syari'at, diperlukan sebuah kontrol sosial konsepsional, yang menjaga agar fatwa tetap berada pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang ditunggangi kepentingan politik atau pun kejahilan orang yang beratribut ulama, cendekiawan maupun intelektual.
5. ***Ghairul Muslimin Fil Mujtama' Al- Islam***. Di dalam buku ini Qardhawi menyajikan nash-nash fiqh dan fakta-fakta sejarah terpercaya mengenai hak-hak ahludz dzimmah (warga-warga nonmuslim) dan jaminan-jaminan pelaksanaannya. Qardhawi menyanggah dan memperingatkan kaum muslimin, akan berbagai sumber keraguan yang dikarang dan dibesar-besarkan oleh lawan-lawan Islam, berdasarkan keterangan dan penjelasan otentik dari para penulis Muslim maupun penulis Barat dan kaum orientalis. Ia juga membuat perbandingan antara toleransi Islam dengan berbagai agama dan ideologi lainnya, sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang.

6. ***Al-Ijtihad fi Syari'ah al-Islamiyyah***. Dalam buku ini Qardhawi mengungkapkan bahwa ijtihad dalam Syari'at Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia kejalan yang lurus sekaligus mampu melakukan terapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syariat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat.
7. ***Fiqh al-Zakah (Hukum Zakat)***. Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini, yang dapat mengungkapkan zakat sebagai sarana pendapatan umat Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli hukum Islam berpendapat bahwa buku ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas, membahas hukum zakat dan segala seluk beluknya. Mulai dari zakat pribadi karyawan, profesi, serta zakat lembaga dan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan dari zakat pedagang kaki lima sampai kepada zakat bermodal raksasa dirinci cukup jelas dan diperkuat dengan dalil-dalil.
8. ***Ash Shahwah Al-Islamiah, Bainal Ikhtilafil Masyru' wat Tafarruqil Madzmum (Fiqhul Ikhtilaf)***. Yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Annur Rafiq Shaleh Tamhid. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus di landasi kepahaman terhadap syari'at dan berjiwa besar.
9. ***Asas al-Fikr al- Hukum al-Islam*** (Dasar Pemikiran Hukum Islam). Yusuf al-Qardhawi memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.
10. ***Al-halal wa al-Haram fi al-Islam (Halal dan Haram dalam Islam)***. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.

11. ***Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil -Qur'anil-Karim***, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Setiawan dengan judul *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Qardhawi menguraikan bahwa al-Quran meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai "Tuhan" dan segala-galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Quran dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta sejauhmana rasionalitas dan keilmiahannya al-Quran. Dengan demikian al-Quran bukan saja Kitab suci yang bila dibaca akan mendapat pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.
12. ***Al-Iman wa al-Hayah (Iman dan Kehidupan)***. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekan kehidupan. Padahal tanpa agama dan keimanan manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan senantiasa kebingungan dan ragu-ragu. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Iman tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia, maka iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.
13. ***Kaifa Nata'amalu Ma'a As-sunnah An-Nabawiyyah*** (Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw). Buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi saw. Dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat esensial guna memahami As-sunnah secara proporsional.
14. ***As-sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa al-Hadharah***. Dialih bahasakan dengan judul *As-sunnah sebagai sumber ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta peradaban*

(*Diskursus Kontekstualisasidan Aktualisasi Sunnah Nabi saww,dalam IPTEK dan peradaban*) oleh Setiawan Budi Utomo. Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara As-sunnah dengan IPTEK dan peradaban, karena menurutnya As-sunnah selain berfungsi sebagai sumber tasyri' (hukum) setelah al-Quran juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam melalui al-Sunnah telah memberi bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fithrah dan garisnya. Sehingga idea *khairul ummah* yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Muhammad saw, bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.

15. ***Min Ajli Shahwatin Raasyidah Tujaddiduddiin wa Tanhadhu bid-Dunya.*** (Membangun Masyarakat Baru). Qardhawi didalam bukunya ini memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran ke arah membangun masyarakat baru yang dilandasi al-Quran dan as-Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat di muka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada satu sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sengit antar-nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontradiktif.
16. ***Syariat Islam di Tantang Zaman.*** Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi mencoba menelusuri liku-liku perkembangan Syariat Islam di hamparan bumi Allah SWT di sepanjang zaman. Mampukah hukum Islam menghadapi zaman modern? jawabannya dicari melalui metode ilmiah yang merujuk kepada al-Quran dan Sunnah serta hasil ijtihad peninggalan para ulama mujtahid terdahulu. Berijtihad bukan berarti merubah nash, tetapi

bagaimana mampu mengapresiasi perkembangan masyarakat dengan fiqh yang diproduksi oleh ulama tersebut.

17. ***Al Islam Baina Subhati Adallafin wa Akazibil al Muftarin***. Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam. Dalam buku ini ia mencoba memaparkan dan menguraikan tulisan Hassan al-Banna tentang arkanul bai'ah (rukun-rukun bai'ah) yang sepuluh, dengan menyatakan dalil dan alasan prioritas yang dimilikinya.
18. ***Madrasah Imam Hassan al-Banna***. Yusuf al-Qardhawi mengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hassan al-Banna untuk membangkitkan dunia Islam dalam tidurnya yang panjang.
19. ***Islam Ekstrim***. Dengan tajam Yusuf al-Qardhawi mengupas permasalahan timbulnya ekstremitas di berbagai daerah Islam. Ternyata sikap ekstrim itu bersumber dari kelompok tertentu yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan perilaku yang Islami.
20. ***Ash-Shahwah al-Islamiyyah bain al-Amal wa al Mahadir***. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan eksistensinya dan kesadaran akan cita-cita masa depannya. Suatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan ini.
21. ***Ainal Khalal*** (Di mana Kerusakan Umat Islam). Buku ini memberikan diagnosa dan memberi obat mujarab dari penyakit Islam, yaitu tentang terjadinya kerusakan-kerusakan dalam pergerakan umat Islam.

22. *Al- Imam al-Ghazaly baina Madihihi wa Naqidihi* (Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazaly).

Dalam karyanya ini Yusuf al-Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam. Tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazaly dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktik keagamaan di dunia Islam. Hal ini dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Psikologi, Metafisika dan Fisika. Tetapi di tengah-tengah kebesaran al-Ghazaly dengan para pendukungnya juga tidak sepi dari para pengkritiknya yang kontra atas pandangan pemikiran al-Ghazaly, baik dari ulama salaf maupun Khalaf. Kemudian ia juga menggambarkan secara jelas posisi pemikiran al-Ghazaly dengan sejumlah karyanya di tengah- tengah gelombang kritik terhadap dirinya, sekaligus meluruskan para kritikus yang kurang proporsional.

23. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* (Norma dan Etika ekonomi Islam). Di

dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi mengulas secara jelas berdasarkan nash-nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsipkan keadilan dari segala aspek, mengutamakan norma dan etika dalam mekanisme dan implementasi yang berkaitan dengan bidang produksi, konsumsi, sirkulasi dan lain-lain sebagainya.

Dari pemaparan mengenai riwayat hidup, karir dan karya Qardhawi, dapat dilihat bahwa Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama yang memiliki prestasi intelektual yang menggunakan serta punya perhatian besar terhadap perjuangan Islam. Beberapa karya beliau, seperti *Fiqh al-Zakah dan Fatawa Mu'asharah*, merupakan bukti betapa besar dan tingginya kepedulian Yusuf al-Qardhawi dalam melakukan pencerahan intelektual keagamaan terhadap masyarakat Islam.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MAHRAM DALAM PERKAWINAN

1. Konsep Bank Air Susu Ibu

Bank Air Susu Ibu adalah: suatu lembaga atau yayasan yang berusaha menghimpun air susu dari ibu-ibu menyusui yang air susunya melimpah ruah, yang mana air susu yang telah dihimpun itu disterilkan dan disimpan dengan baik kemudian diberikan kepada bayi-bayi yang membutuhkannya.¹

Adapun negara-negara yang telah memiliki bank Asi tersebut adalah: Amerika Serikat, Bulgaria, The Czech republik, Denmark, Finlandia, Kanada, Prancis, Jerman, Yunani, India, Inggris, Jepang, Norwegia, Swedia, Switzerland.

Ada beberapa penyebab mengapa ibu tidak bisa memberikan Asi untuk bayinya sendiri antara lain:

1. Karena kelahiran prematur, sehingga suplai Asi belum memadai untuk kebutuhan bayi, stres ibu yang melahirkan bayi prematur juga menyebabkan Asinya tidak keluar.
2. Ibu yang melahirkan bayi kembar dua atau tiga suplai Asinya tidak mencukupi kebutuhan si bayi kembar.
3. Jika ibu menderita penyakit yang mengharuskan minum obat tertentu dan membahayakan kesehatan bayi, misalnya obat kemoterapi
4. Ibu menderita penyakit menular seperti Hepatitis atau HIV Aids.

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Muashirah Jilid II*, (Mesir: Dar al-Wafa'1993), h.550.

5. Ibu mengalami masalah kesehatan serius yang menyebabkan Asinya sam sekali tidak dapat keluar.

Konsep bank asi ini juga sudah populer sejak ratusan tahun lalu, sejak para dokter tertarik pada kemampuan bayi dan anak-anak bertahan hidup berkata Asi. Donor bank Asi ini dibentuk dengan cara mengumpulkan, melakukan penapisan, pemrosesan, dan distribusi asi dari ibu yang mendonorkan Asinya. Untuk pertama kalinya di Amerika Serikat berdiri bank Asi di Boston tahun 1911, para ibu donor menerima sejumlah uang sebagai tanda terima kasih telah bersedia mendonorkan Asinya di samping untuk bayinya sendiri. Asi yang telah terkumpul kemudian di pasteurisasi untuk membunuh bakteri yang bisa membahayakan bayi penerima Asi donor tersebut.

Pemilihan dan pengetesan Asi mirip dengan yang dilakukan bank darah, tentu saja ibu yang menyumbangkan Asinya dipilih dari ibu yang kesehatannya baik, tidak merokok, tidak mengkonsumsi obat-obatan dan alkohol, bahkan mereka pun tidak boleh mengkonsumsi kafein, calon pendonor asi juga di tes Hepatitis da HIV.

Dengan adanya bank Asi ini tentu saja menimbulkan beberapa masalah yang akan dihadapi oleh masyarakat diantaranya adalah apakah anak yang menyusu melalui bank Asi ini mengakibatkan terjalannya hubungan saudara sepersusuan atau tidak atau mengakibatkan anak yang menyusu dengan bank Asi ini haram melakukan perkawinan dengan anak dari ibu yang mendonorkan Asinya ke bank Asi tersebut.

Maka dengan demikian terjadi perbedaan pendapat para ulama kontemporer dengan jumhur fuqaha'

1. Pendapat yang membolehkan

Ulama besar seperti Yusuf al-Qardhawi tidak menjumpai alasan untuk melarang diadakannya bank ASI asalkan bertujuan untuk mewujudkan maslahat syariahyah yang kuat dan untuk memenuhi keperluan yang wajib dipenuhi, beliau cenderung mengatakan bahwa bank ASI bertujuan baik dan mulia yang didukung oleh Islam untuk memberikan pertolongan kepada semua yang lemah, apa pun sebab kelemahannya, lebih-lebih bila yang bersangkutan adalah bayi yang baru dilahirkan yang tidak mempunyai daya dan kekuatan.

susunya dan si bayi selalu ingin lekat padanya sehingga menimbulkan kasih sayang ibu dan ketergantungan bayi.

2. Pendapat yang tidak membenarkan

Menurut mayoritas ulama (Hanafiah, Malikiyah, dan Syafiiyyah), penyusuan yang menyebabkan haram nikah adalah setiap susu yang sampai ke perut bayi baik melalui kerongkongan, baik dengan mengisap puting susu, maupun melalui cara lain, seperti memasukkan air susu melalui hidung (Al-Sa'uth) atau melalui suntikan di dubur, atau menuangkan air susu ke kerongkongan (Al-Wajar). An-Nawawi (w.676H) menjelaskan bahwa penyusuan yang menimbulkan haramnya nikah adalah bila air susu sampai ke perut bayi dan mengenyangkan (Al-Washil ila Al-jauf ma'a al Isyba). dan mereka yang mengharamkan bank susu, tidak ada kriteria menyusu harus dengan proses bayi menghisap puting susu, justru yang menjadi kriteria adalah meminumnya, bukan dengan cara meminumnya.

2. Pengertian Mahram

Menurut etimologi (bahasa) kata mahram berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-mahram* yang artinya yang dilarang.² sedangkan menurut Kamus Bahasa Melayu Nusantara mahram mempunyai dua pengertian yaitu (1) laki-laki dan perempuan yang diharamkan berkawin antara kedua-duanya disebabkan oleh keturunan, sesusuan atau persemendaan (seperti anak dengan emak); dan (2) orang laki-laki yang dianggap dapat menjaga dan melindungi wanita yang melakukan ibadah haji atau umrah.³

Menurut terminology (istilah) mahram mempunyai dua pengertian yang *pertama* adalah wanita-wanita yang haram dikawini seorang lelaki, baik bersifat selamanya maupun sementara, dan yang *kedua* adalah wanita-wanita yang haram dinikahi karena keturunan/pertalian darah, sesusuan, perkawinan dan haram dengan cara mengumpulkan.⁴

3. Pembagian Mahram

Perempuan yang haram, dikawini terbagi kepada dua yaitu: haram selama-lamanya dan haram untuk sementara waktu. Maksud haram selama-lamanya adalah perempuan yang haram dikawini oleh seorang laki-laki untuk selama-lamanya, walau bagaimanapun keadaannya.⁵ Sedangkan maksud haram untuk sementara waktu adalah perempuan yang haram dikawini disebabkan oleh halangan-halangan tertentu. Jika halangan itu hilang,

² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid 3, h. 1049

³ Tim Penyusun Kamus Bahasa Melayu Nusantara, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa & Pustaka Brunei, 2003), h. 1823

⁴ M.Abd. Mujieb Mabruri Tholhah Syafi'ah, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 217

⁵ Mustofa Al-Khin, dkk, *Kitab Fiqih Mazhab Syafi'i: Undang-Undang Kekeluargaan*, (Kuala Lumpur: Prospecta Printers, 2005), h. 745.

perempuan itu boleh dikawini. Jika akad kawin berlaku sebelum halangan-halangan tersebut hilang, akadnya batal.⁶

a. Haram untuk selama-lamanya disebabkan tiga faktor, yaitu:

- 1) Wanita-wanita yang haram dikawini karena hubungan keturunan (nasab)

Keharaman ini didasarkan pada surat an-Nisa' ayat 23 yang berbunyi:



Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang lahir anak perempuan dari saudaramu yang perempuan” (QS.An-Nisa:23).⁷

- 2) Sebab mushaharah (persemendaan) atau karena hubungan kekeluargaan.
- 3) Sebab sepersusuan.⁸

Yang termasuk hubungan nasab yang terlarang kawin terbagi kepada tujuh macam, yaitu:

- a) Ibu yaitu perempuan yang melahirkan, termasuk juga pengertian ibu yaitu ibu sendiri, ibunya ibu, neneknya ibu, ibunya bapak, neneknya bapak, dan terus ke atas.
- b) Anak perempuan yaitu semua anak perempuan yang dilahirkan istrimu atau cucu perempuan dan terus kebawah.
- c) Saudara perempuan yaitu semua perempuan yang lahir dari ibu bapak kamu atau dari salah satunya.

⁶. *Ibid.*,

⁷Department Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu,2004), h. 82.

⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 6*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), Cet 1, h. 103

Artinya: “Dan anak tiri perempuan kamu yang ada di tangan kamu dari istrimu yang telah kamu gauli. Jika kamu belum menggauli mereka, maka tidaklah salah bagimu kawin dengannya”. (QS. an-Nisa : 23).¹²

c) Istri anak kandung, istri cucunya, baik yang laki-laki maupun perempuan dan seterusnya.

Sebagaimana firman Allah di dalam surat an-Nisa ayat : 23



Artinya: “Dan diharamkan bagimu istri-istri anak kandungmu (menantu)”.¹³

d) Ibu tiri

Diharamkan anak mengawini ibu tirinya kerana perkawinannya dengan ayahnya sekalipun belum pernah digaulinya. Sebagaimana yang tercantum di dalam surat an-Nisa ayat 22:



Artinya: “Dan janganlah engkau kawin dengan ibu-ibu tiri kamu kecuali yang sudah terjadi di masa lalu karena ia merupakan perbuatan yang keji dan dibenci dan jalan yang paling buruk”. (QS. an-Nisa: 22)¹⁴

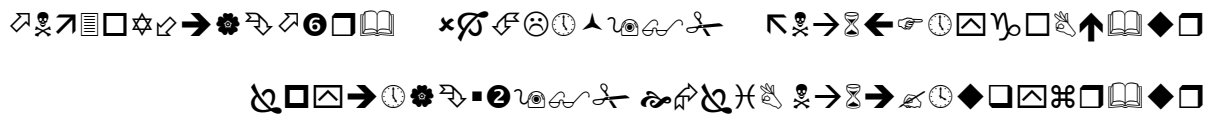
Diharamkan kawin karena sepersusuan yaitu: apabila seorang ibu menyusukan anak orang lain kepadanya, maka anak yang di susukan itu telah menjadi muhrim bagi keluarganya yang lain, karena dengan susuan itu telah terjadi hubungan kekeluargaan yang kuat sama

¹²*Ibid.,.*

¹³*Ibid.,.*

¹⁴*Ibid.,.*

dengan ikatan nasab, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 23 yaitu:



Artinya: “Dan diharamkan bagimu mengawini ibu-ibu yang menyusukan mu, dan saudara perempuan sepersusuan”. (QS. an-Nisa’: 23)¹⁵

Yang menjadi mahram dalam sepersusuan ini adalah:

- a). Ibu susuan, yakni ibu yang menyusui maksudnya seorang wanita yang pernah menyusui seorang anak, dipandang sebagai ibu bagi anak yang di susui itu sehingga haram melakukan perkawinan. Demikian juga seterusnya secara garis lurus keatas, yakni nenek (ibu dari ibu susuan dan ibu dari suami ibu susuan).
- b). Anak perempuan susuan maksudnya ialah anak perempuan yang menyusui kepada istri seorang, yakni anak perempuan susuan, anak perempuan dari anak laki-laki susuan maupun anak perempuan dari anak perempuan susuan dan seterusnya kebawah.
- c). Saudara perempuan dari ibu susuan.
- d). Saudara perempuan dari bapak susuan.
- e). Cucu perempuan dari ibu susuan
- f). Saudara perempuan sesusuan baik sekandung, seayah, atau seibu.¹⁶

b. Haram untuk sementara waktu, adalah sebagai berikut :

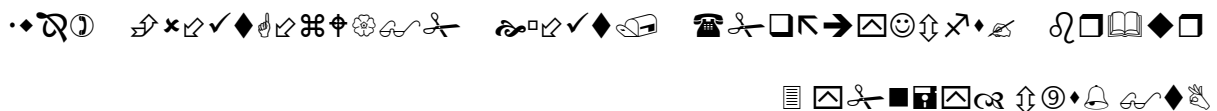
- 1) Saudara perempuan dari istri (Dua perempuan bersaudara)

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Sayyid Sabiq, *op.cit*, h. 99

Apabila mengawini mereka berganti-ganti, seperti seseorang laki-laki mengawini seorang wanita kemudian wanita itu meninggal atau dicerai, maka laki-laki itu tidak haram mengawini adik atau kakak perempuan dari wanita yang telah meninggal dunia tersebut.

Keharaman mengumpulkan wanita dalam satu waktu perkawinan sebagaimana dalam firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat: 23:



Artinya: "Dan diharamkan bagi kamu memadu dua orang wanita yang bersaudara, kecuali pada masa yang telah lalu".¹⁷ (QS. an-Nisa: 23)

Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: ، صلى الله عليه وسلم

لا يجمع بين المرأة و عمتها ولا بين المرأة وخالتها. ()

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: tidaklah boleh memadu seorang wanita dengan bibi dari bapaknya atau dari pihak ibunya".¹⁸

Larangan ini berlaku selama istri masih hidup dan perkawinan masih utuh. Bila istrinya meninggal, maka suami tersebut tidak ada halangan untuk menikahi adek bekas istrinya.

- 2) Wanita yang masih terikat dengan suaminya, sebagaimana firman Allah dalam an-Nisa' ayat: 24

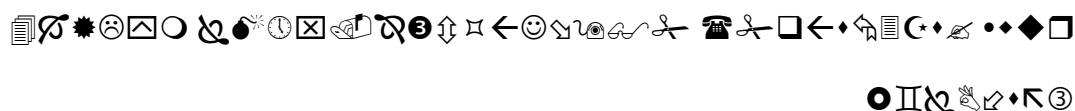
¹⁷ Department Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2004) h. 82.

¹⁸ Al-kahlani, *Subulus salam*, (Libanon: Dar al-Fikr, t.th), juz II, h.122

²⁰ *Ibid.* h. 38.

berpendapat akan menjalankan hukum-hukum Allah” (QS.al-Baqarah: 230).²¹

- 4) Wanita-wanita musyrik sehingga ia beriman, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat: 221



Artinya: “Dan janganlah kamu kamu mengawini wanita-wanita musyrik sehingga mereka berimsan” (QS.al-Baqarah:221)²²

- 5) Orang yang sedang ihram, baik ihram ibadah haji maupun ihram ibadah umrah, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن عثمان ابن عفان: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ينكح

المحرم لا ينكح ولا يحطب (رواه مسلم)

Artinya:”Dari Utsman bin Affan, Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang sedang ihram tidak boleh kawin, tidak boleh dikawinkan, dan tidak pula meminang”.²³

²¹ *Ibid.*, h. 38.

²² *Ibid*, h. 36.

²³ Al-Kahlani, *Op.cit*, h. 122.

4. Hikmah dan Illat karena Sepersusuan

Hikmah dilarangnya mengawini wanita-wanita disebutkan di atas adalah agar sistem kekeluargaan dapat berjalan secara harmonis dan penuh kasih sayang, sehingga keluarga besar itu merupakan satu unit masyarakat kecil yang kokoh. Menurut Imam al-Kasani, ahli fiqh mazhab Hanafi menyebutkan bahwa apabila seseorang laki-laki dibolehkan kawin dengan wanita-wanita yang disebutkan di atas, maka akan muncul permusuhan di antara keluarga, akibatnya adalah putuslah hubungan kekeluargaan yang sangat dimuliakan Islam. Di samping itu, perkawinan seketurunan bisa menghasilkan generasi yang lemah. Dalam sebuah Atsar Sahabat menyebutkan; Nikahilah wanita-wanita yang jauh (dari hubungan kekerabatan) karena perkawinan seketurunan itu akan menurunkan generasi-generasi yang lemah.²⁴

Para kalangan hukum Islam berbeda pendapat terhadap illat karena sepersusuan tentang larangan mengawini wanita-wanita tersebut di atas, perpebedaan tersebut dapat dibagi kepada dua pendapat.

Pendapat pertama diwakili oleh kelompok jumhur fuqaha dan sejumlah sahabat dan isteri Rasul, mereka berpendapat bahwa penyusuan orang dewasa tidak menyebabkan keharaman nikah, namun Imam Abu Dawud dan para fuqaha Zahiri serta Aisyah r.a

²⁴ Aziz Dahlan, *Op Cit*, h. 1050

berpendapat sebaliknya. Menurut golongan terakhir ini, penyusuan anak yang besar (dewasa) juga menyebabkan keharaman nikah, sebagaimana penyusuan terhadap anak kecil.²⁵

Selanjutnya jumhur ulama bersepakat bahwa penyusuan terhadap anak maksimal berusia dua tahun menyebabkan keharaman nikah. Kesepakatan ulama dalam hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 233.



Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”²⁶

Ayat ini secara tegas menyebutkan masa yang dibutuhkan oleh anak untuk menyusu, yaitu dua tahun. Anak yang menyusu ini, menurut Sayid Sabiq, adalah anak yang masih kecil yang kebutuhan makanannya dapat terpenuhi dengan air susu. Dagingnya tumbuh dari air susu tersebut sehingga ia menjadi bagian dari wanita yang menyusunya²⁷, karena itu, terlarang nikah bagi keduanya.

Ibnu Abbas r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Darut Qutni dan ibn Addy secara tegas menyatakan:

عن ابن عباس قال: (لا رضاع الا في الحولين) رواه الدار قطني وابن عدي

²⁵ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ‘Ala al-Mazahib al-Arba’ah*, Juz IV, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-‘Araby, 1969), h.25.

²⁶ Department Agama RI, *op.cit*, h. 38.

²⁷ Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II (Beirut, Dar al-Fikr, 1983), h.69

Artinya:” Dari Ibnu Abbas, ia berkata Tidak ada susuan kecuali dalam usia dua tahun”.(HR. Darut Qutni)²⁸

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud disebutkan:

عن ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (لا رضاع الا ما انشز العظم و انبت اللحم) اخرجہ ابو داود

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw. Tidak ada susuan kecuali sesuatu yang dapat memperkuat tulang dan menumbuhkan daging”.(HR. Abu Dawud)²⁹

Sayid Sabiq menjelaskan hadis ini dengan mengatakan bahwa kuatnya tulang dan tumbuhnya daging tersebut terjadi pada usia anak dua tahun. Tulang dan daging itu tumbuh dengan air susu pada usia tersebut.³⁰

Jumhur fuqaha yang ketat berpegang pada ayat dan hadis-hadis tersebut berpendapat bahwa usia anak yang menyusu terbatas sampai dua tahun saja. Jika penyusuan terjadi pada anak yang sudah besar atau orang dewasa, maka susuan itu tidak menyebabkan keharaman nikah.

Pendapat jumhur fuqaha ini, di samping mempunyai landasan nas syar’i yang cukup kuat, juga rasional. Anak sejak usia nol sampai dua tahun memang memerlukan air susu untuk pertumbuhannya. Meskipun ia mendapatkan makanan lain, namun kebutuhannya akan air susu tidak bisa dihindarkan, bahkan bayi yang baru lahir sampai usia beberapa hari, tidak bisa lain, makanannya adalah air susu. Ini sangat berbeda dengan anak yang berusia di atas

²⁸ Aidh al-Qarni, *Bulughul Maram Hadits-hadits Pilihan tentang Hukum*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h.510.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Al-Syrazy, *Al-Muhazzab* Juz II, (Mesir: Matba’ah al-Baby al-Halaby, t.th), h. 156

dua tahun, apalagi orang dewasa, yang tidak menjadikan air susu sebagai bahan makanan utama.

Para ulama berbeda pendapat bahwa orang dewasa juga haram nikah karena susuan berdasarkan pendapatnya kepada salah satu hadits Nabi saw yang bersabda.

أرضعیه خمسہ رضعات...

Artinya: “Susukanlah ia sebanyak lima kali susuan”.³¹

Hadis di atas menunjukkan bahwa keharaman nikah karena susuan adalah lima kali susuan. Di sini tidak dijelaskan apakah lima kali susuan itu dilakukan terhadap anak kecil atau orang dewasa. Karena itu, menurut pendapat ulama ini, susuan siapa pun jika mencapai lima kali susuan, sudah mengharamkan nikah.

orang dewasa yang menyusu juga menyebabkan kaharaman nikah, menurut Sayid Sabiq merupakan pendapat segolongan ulama salaf dan khalaf, di samping pendapat Aisyah ra sebagaimana disebutkan terdahulu. Dan yang dimaksudkan dengan orang dewasa, menurut Sayid Sabiq, tidak terbatas pada anak usia dewasa saja, tetapi juga termasuk orang yang sudah tua (Syaikh Kabir). Keharamannya sama dengan keharaman susuan terhadap anak kecil.³²

Pendapat yang ini cukup menarik, tetapi tidak bisa dijadikan pegangan, di samping nas yang digunakan tidak begitu kuat, yang difahami hanya secara umum, juga kurang rasional. Penyusuan yang menyebabkan terhalangnya nikah adalah penyusuan yang air susu merupakan makanan pokok bagi pertumbuhan. Ini hanya terjadi pada anak yang masih kecil. Sedangkan penyusuan yang dilakukan oleh orang dewasa, apalagi kakek-kakek atau nenek,

³¹ Imam al-Mundziri, *shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), cet 1, h.488.

³² Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h.70.

tidak akan membuat pertumbuhan dan perkembangan. Bahkan, jika terjadi penyusutan oleh orang dewasa cenderung merupakan perbuatan main-main. Apabila susuan semacam ini menyebabkan keharaman nikah, tentu menimbulkan masalah tersendiri.

BAB IV

FATWA YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG BANK AIR SUSU IBU

DAN KEMAHRAMAN KARENA SEPERSUSUAN

A. Fatwa Yusuf Al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu (ASI) (*bunuk Al-Halib*)

Secara etimologi fatwa berasal dari kata *afta*, yang berarti memberikan penjelasan.¹ Dalam struktur bahasa arab fatwa disebut dengan *al fatwa* atau *al futwa* yang jika dijamakkan (plural) menjadi *al fatawa*.² Kata *al-fatwa* itu sendiri berpindah de dalam bahasa Indonesia yang juga disebut fatwa.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fatwa merupakan usaha memberikan penjelasan tentang suatu masalah (dalam hal ini hukum-hukum agama islam) oleh ahlinya (mufti) kepada orang yang bertanya atau kepada orang yang belum mengetahuinya.³

Dari rumusan sederhana tentang definisi fatwa di atas dapat diketahui hakikat dan ciri-ciri tertentu dari fatwa. *Pertama*, ia adalah usaha memberikan penjelasan. *Kedua*, penjelasan yang diberikan itu adalah tentang hukum syara' yang diperoleh melalui hasil ijtihad. *Ketiga*, yang memberikan penjelasan itu adalah orang yang ahli dalam bidang yang dijelaskan itu. *Keempat*, penjelasan itu diberikan kepada orang yang bertanya yang belum mengetahui hukumnya.⁴

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwar*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), cet. 1, h. 1033

² *Ibid.*, h. 1034.

³ . Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), cet 1, h. 429

⁴ . *Ibid.*

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa fatwa berisikan berbagai aspek tentang hukum syara' yang disampaikan oleh seorang pemberi fatwa yang bisa juga disebut dengan mujtahid. Namun demikian, pendapat yang dikemukakan seorang mujtahid atau fakih sebagai jawaban yang diajukan peminta fatwa dalam suatu kasus memiliki sifat yang tidak mengikat. Pihak yang meminta fatwa tersebut bisa secara pribadi, lembaga, maupun kelompok masyarakat. Pihak yang memberikan fatwa disebut dengan *mufti*, sedangkan pihak yang meminta fatwa disebut dengan *al-mustafti*.⁵

Di samping itu, sebagai akibat dari pengertian fatwa di atas terdapat beberapa hal mendasar yang membedakan antara pengertian fatwa dengan ijtihad.⁶ Fatwa lebih khusus bila dibandingkan dengan ijtihad. Sebab ijtihad merupakan kegiatan *istinbath* hukum, baik karena ada pertanyaan/ persoalan atau tidak. Meskipun pada dasarnya, ketika seseorang hendak berfatwa, ia mesti melakukan ijtihad untuk mencari jawabannya.

Berfatwa pada hakikatnya menduduki fungsi *amar ma'ruf nahi munkar*, karena ia menyampaikan pesan-pesan agama yang harus dikerjakan atau di jauhi oleh umat. Oleh karena itu hukum berfatwa menurut asalnya adalah fardhu kifayah. Bila dalam suatu wilayah hanya ada seorang mufti yang ditanya tentang suatu masalah hukum yang sudah terjadi dan akan luput jika seandainya tidak berfatwa, maka hukum berfatwa atas *mufti* tersebut adalah *fardhu ain*. Namun apabila ada mujtahid lain yang kualitasnya sama atau lebih *afdhal* atau

⁵. Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT .Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. 1, h.326.

⁶. Yusuf al-Qardhawi, *al-Ijtihad al-Syariah al-Islamiyah*, terj.Drs.Achmad Syatori, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet. II, h. 2

masalah yang ditanyakan kepada bukanlah yang mendesak untuk segera dipecahkan, maka hukum berfatwa bagi mufti tersebut adalah *fardhu kifayah*.⁷

Melihat kedudukan fatwa amat signifikan di tengah-tengah masyarakat, apalagi berkaitan dengan persoalan seputar masalah syari'at maka diperlukan prinsip-prinsip tertentu dalam berfatwa. Para ulama memang tidak membicarakan prinsip-prinsip fatwa ini secara khusus dan panjang lebar. Namun setidaknya bisa dijelaskan beberapa hal yang mesti diperhatikan bagi seseorang yang hendak berfatwa.

Menurut Abu Zahrah, seseorang yang hendak berfatwa mesti memahami betul tentang kasus yang dimintai fatwanya itu. Mempelajari psikologi yang meminta fatwa dan masyarakat lingkungannya, agar dapat diketahui dampak dari pada fatwa tersebut. Baik dari segi positif maupun dari segi negatifnya, sehingga tidak membuat agama Allah menjadi bahan tertawaan dan permainan.

Prinsip lain yang juga perlu diperhatikan adalah memberikan fatwa sesuai dengan kemampuan orang yang meminta fatwa. Artinya tidak terlalu memberatkan dan tidak pula terlalu ringan. Sehingga hasil fatwa tersebut bisa diamalkan oleh yang meminta fatwa. Misalnya jika seorang mufti ditanya oleh seorang laki-laki yang bermaksud mengawini seorang wanita yang pernah menyusui dari ibu laki-laki itu hanya satu kali isapan, maka hendaklah ia berfatwa dengan mazhab Abu Hanifah dan Imam Malik yang menganggap bahwa menyusui meskipun hanya sedikit (satu atau dua kali isapan) mengakibatkan terjadinya hubungan *mahram*.⁸

⁷ Amir syarifuddin, *op.cit*, h.434-435

⁸ Menurut mazhab Malik dan Abu Hanifah batas susuan yang mengakibatkan mahram itu adalah asal pernah menyusui baik satu kali isapan ataupun lebih. Lihat : Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1984), h. 67.

Akan tetapi jika penanya telah terlanjur mengawini perempuan yang punya hubungan persusuan yang tidak mencapai lima kali isapan dan kejadian itu baru diketahui setelah beranak pinak, maka demi kepentingan anak-anak diperkenankan berfatwa dengan mengambil pendapat yang menghalalkan.⁹ Karena menurut Imam Syafii batas susuan yang mengharamkan itu adalah lima kali susuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai kemudahan bagi kehidupan umat manusia. Diantara berbagai kemudahan itu adalah dibentuknya suatu lembaga/ yayasan yang berusaha menghimpun air susu dari ibu-ibu menyusui yang air susunya melimpah-ruah (*surplus*) melebihi kebutuhan bayinya. Air susu yang telah dihimpun itu disterilkan dan disimpan dengan baik untuk kemudian diberikan kepada bayi-bayi yang membutuhkannya. Misalnya, bayi-bayi yang air susu ibunya kurang/ tidak mencukupi kebutuhannya (*minus*), atau bayi-bayi yang lahir prematur dimana pada tahap kehidupannya yang rawan sangat membutuhkan air susu ibu (ASI) yang tidak cocok atau berbahaya bila ia diberi susu selain Air Susu Ibu. Lembaga/ yayasan yang bergerak di bidang menyimpan dan menyalurkan air susu ibu itu dapat disebut sebagai “Bank ASI”.

Penemuan baru (*invention*) tersebut bila dikaitkan dengan norma-norma hukum Islam dapat menimbulkan masalah. Karena menurut hukum Islam, bayi-bayi yang menyusui bukan pada ibu kandungnya menjadi saudara sepersusuan yang haram menikah satu sama lain sama seperti saudara sepertalian darah (*senasab*). Demikian pula ibu yang menyusui bayi-bayi tersebut menjadi ibu susunya; anak-anak dari ibu susunya menjadi saudara-saudara

⁹ Dalam artian, pada kondisi seperti ini sang mufti dianjurkan memilih pendapat Imam Syafii yang berpendapat ukuran batasan susuan yang mengakibatkan mahram itu adalah lima kali susuan. Pendapat ini sama dengan pendapat Atha', Ibnu Hazm, dan kebanyakan kalangan ulama hadits. Ibid., h. 67-68

sepersuannya yang diharamkan menikah satu sama lain. Hukum ini dipahami dari surat An-Nisa; 23 berikut ini:



Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁰

Hukum ini juga dipahami dari hadits berikut ini:

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن عبد الله بن دينار عن سليمان بن يسار عن عروة عن عائشة زوج النبي
سلى الله عليه وسلم قال: يحرم من الرضا ع ما يحرم من الولادة (رواه مسلم وابو داود)

Artinya: “Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin Yasar, dari ‘Urwah, dari

¹⁰ Department Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2004), h. 82.

‘Aisyah isteri Nabi Muhammad SAW bersabda.” Diharamkan menikah dengan saudara-saudara sepersusuan seperti diharamkan menikah dengan saudara-saudara sepertalian darah (kelahiran) (Hadits riwayat Muslim, dan Abu Daud).¹¹

Disini akan di paparkan pertanyaan seputar Bank Air Susu Ibu serta fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang Bank Air Susu tersebut:

س: ا لطفل الوليد الخديج الذي ولد قبل أونه.... قد يدعو الأمر لعزله تما ما في حاضنة صناعية لفترة قد تطول حتى يفيد حليب أمه من ثديها.

ثم يتقدم رويدا لدرجة لم تزل حرجة ولكن تسمح له بتلقى الحليب. ومعروف أن أنسب الحليب وأرق فقه به هو الحليب البشري..

وقد درجت بعض المؤسسات على أن تستوعب الوالدات المرضعات بعضا من حليبهن .. (تسخر كل بما تشاء ويجمع ذلك و يعقم ثم يكون في خدمة هؤلاء المواليد المبتسرين في هذا الدور الحرج الذي قد تضرهم فيه أنواع الحليب الأخرى).

فالذي يحدث أنه يستعمل خليط من حليب عشرات الأمهات بل مناتهن .. وعليه يتغذى -غير مواليدهن- عشرات بل مئات من المواليد الخديج ذكرانا واناثا.. على غير معرفة في الحال والاستقبال.

ولكن يتم ذلك دون لقاء مباشر-أي دون مص الثدي.

فهل هذه أخوه شرعيه من الرضاع؟ وهل يحرم حايب البنوك رغم مساهمته في احياء النفوس؟

فأين كان مباحا حلالا فما مسوغات الإءباحة ؟ ترى هل هي عدم مص الثدي ؟ أم عدم إمكان التعرف على أخوات الرضاع

وهن في مجتمع بذاته يمثلن القلة بين الكثرة ؟ القلة التي تذوب ولا يمكن تتبعها أو الاستدلال عليها؟

¹¹ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II , Kitab al-Radha’ Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, h.1068.

Artinya: “Anak yang lahir prematur harus memerlukan perawatan sendiri dalam suatu jangka waktu yang kadang-kadang lama, sehingga air susu ibunya melimpah-limpah”.

”Kemudian si anak mengalami kemajuan sedikit demi sedikit meski masih disebut rawan, tetapi ia sudah dibolehkan untuk minum air susu. Sudah dimaklumi bahwa air susu yang dapat menjalin hubungan nasab dan paling dapat menjadikan jalinan kasih sayang (kekeluargaan) adalah air susu manusia (ibu)”.

“Beberapa yayasan berusaha menghimpun susu ibu-ibu yang sedang menyusui agar bermurah hati memberikan sebagian air susu nya. Kemudian susu itu dikumpulkan dan disterilkan untuk diberikan kepada bayi-bayi prematur pada tahap kehidupan yang rawan ini, yang kadang-kadang dapat membahayakannya bila diberi susu selain air susu ibu (ASI)”.

“Sudah barang tentu yayasan tersebut menghimpun air susu dari puluhan bahkan ratusan kaum ibu, kemudian diberikan kepada berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus bayi prematur, laki-laki dan perempuan, tanpa mengetahui dengan jelas susu siapa dan dikonsumsi siapa, baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang”.

“Hanya saja, penyusuan ini tidak terjadi secara langsung, yakni tidak langsung menghisap puting susu ibu tersebut”.

“Maka, apakah oleh syara’ mereka ini dinilai sebagai saudara? Dan haramkah susu dari bank susu itu meskipun ia turut andil dalam menghidupi sekian banyak jiwa anak manusia?”

”Jika mubah dan halal, maka apakah alasan yang memperbolehkannya? Apakah ustadz memandang karena tidak menetek secara langsung? Atau karena ketidakmungkinan memperkenalkan saudara-saudara sesusuan yang jumlah mereka sangat sedikit dalam suatu masyarakat yang kompleks, artinya jumlah sedikit yang sudah membaur itu tidak mungkin dilacak atau diidentifikasi?”

Adapun jawaban atau fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang pertanyaan tersebut adalah:

ج: حمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وبعد:

فلا ريب أن الهدف الذي من أجله أنشئت (بنوك الحليب) كما عرضها السؤال هدف خير نبيل يؤيده الإسلام.

الذي يدعو إلى العناية بكل ضعيف أيا كان سبب ضعفه وخصوصاً إذا كان طفلاً خديجاً لا حول له ولا قوة.

ولا ريب أن أية امرأة مرضع تسهم بالتبرع ببعض لبنها لتغذية هذا الصنف من الأطفال. مأجورة عند الله

ومحمودة عند الناس بل يجوز أن يشتري ذلك منها إذا لم تطب نفسها بالتبرع كما جاز استئجارها للرضاع كما نص

عليه القرآن وعمل به المسلمون.

ولا ريب كذلك أن المؤسسة التي تقوم بتجميع هذه (الألبان) وتعقيمها وحفظها لا استخدامها في تغذية هؤلاء الأطفال في صورة ما سمي (بنك الحليب) مشكورة مأجورة أيضا.

المحذور يتمثل في أن هذا الرضيع سيكبر بإذن الله و يصبح شابا في هذا المجتمع. ويريد أن يتزوج إحدى بناته. وهنا يخشى أن تكون هذه الفتاة أخته من الرضاع وهو لا يدري. لأنه لا يعلم من رضع معه من هذا اللبن المجموع. وأكثر من ذلك أنه لا يعلم من من النساء شاركت بلبنها في ذلك. مما يترتب عليه أن تكون أمه من الرضاع. وتحرم هي عليه ويحرم عليه بناتها من النسب ومن الرضاع. كما يحرم عليه أخواتها لأنهن خالاته. ويحرم عليه بنات زوجها من غيرها. على رأى جمهور الفقهاء. لأنهن أخواته من جهة الأب-إلى غير ذلك من فروع وأحكام الرضاع. معنى الرضاع:

أما معنى الرضاع الذى رتب عليه الشرع التحريم. فهو عند جمهور الفقهاء-ومنهم الأئمة الثلاثة أبو حنيفة ومالك والشافعى- كل ما يصل إلى جوف الصبى عن طريق حلقه أو غيره. بالامتصاص أو غيره. مثل الوجور. وهو أن يصيب اللبن فى حلقه. بل ألحقوا به السعوط وهو أن يصب اللبن فى أنفه. بل بالغ بعضهم فألحق الحقنة عن طريق الدبر بالوجور والسعوط.

والذى أراه أن الشارع جعل أساس التحريم هو (الأمومة المرضعة) كما فى قوله تعالى فى بيان المحرمات من النساء: (وأما تكمل اللاتى أرضعنكم وأخواتكم من الرضاعة). وهذه الأمومة التى صرح بها القرآن لا تتكون من مجرد أخذ اللبن. بل من الامتصاص والالتصاق الذى يتجلى فيه حنان الأمومة. وتعلق البنوة. وعن هذه الأمومة تتفرع الأخوة من الرضاع. فهى الأصل. والباقى تبع لها.

وأما صفة الرضاع المحرم. فإنما هو ما امتصه الرضيع من ثدى المرضعة بفيه فقط. فأما من سقى لبن امرأة فشربه من إناء أو حليب فى فمه قبلعه أو أطعمه بخبز أو فى طعام أو صب فى فمه أو فى أنفه أو فى أذنه. أو حقن به. فكل ذلك لا يحرم شينا ولو كان ذلك غذاءه دهيره كله.

برهان ذلك قول الله عز وجل: (وأما تكمل اللاتى أرضعنكم وأخواتكم من الرضاعة). وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (يحرم من الرضاع ما يحرم من النسب) فلم يحرم الله تعالى ولا رسوله صلعم فى هذا المعنى نكاحا إلا بالإرضاع. والرضاعة والرضاع فقط. ولا يسمى إرضاعا لا أخذا المرضع أو الرضيع بفيه الثدى وامتصاصه إياه.

تقول : رضع يرضع رضاعا و رضاعة. وأما كل ما عدا ذلك مما ذكرنا فلا يسمى شىء منه إرضاعا ولا رضاعة ولا رضاعا. إنما هو حليب وطعام وسقاء و شرب و أكل وبلع و حقن وسعوط وتقطير. ولم يحرم الله عز و جل بهذا شيئا. و بهذا نرى أن القول الذى يطمئن إليه القلب. هو الذى يتمشى مع ظواهر النصوص التى ناطت كل الأحكام بالرضاع والرضاع. كما يتمشى مع الحكمة فى التحريم بالرضاع. وهو وجود أمومة تشابه أمومة النسب. وعنها تتفرع البنوة والأخوة وسائر القربات الأخرى. ومعلوم أن الرضاع فى حاله (بنوك الحليب) غير موجود. إنما هو الوجور الذى ذكره الفقهاء.

Artinya: “Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW.”

“Tidak diragukan lagi bahwa tujuan dibangunnya bank susu sebagaimana yang dipaparkan dalam pertanyaan tersebut adalah baik dan mulia dan tentu saja didukung oleh Islam yang mengajak untuk membantu setiap orang yang lemah, apapun sebab kelemahannya, terutama apabila ada anak yang dilahirkan prematur yang tidak memiliki daya dan kekuatan apapun sebagaimana bayi yang lahir normal.”

“Tidak diragukan lagi bahwa setiap wanita yang menyumbangkan susunya untuk didermakan kepada bayi yang lahir prematur mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah dan terpuji di hadapan manusia, bahkan susu itu diperbolehkan untuk dibeli darinya jika dia tidak mau begitu saja memberikannya, sebagaimana diperbolehkan juga untuk menyewanya guna menyusui, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Quran dan dilakukan oleh kaum muslimin.”

“Demikian juga tidak diragukan lagi, bahwa yayasan yang mengumpulkan susu-susu ini dan mengawetkannya untuk diberikan kepada bayi-bayi yang lahir prematur perlu diberi penghargaan atas usahanya yang mulia.”

“Yang perlu diperingatkan adalah anak bayi yang menyusui kelak akan menjadi besar atas izin Allah. Dia akan menjadi pemuda dalam masyarakatnya dan pasti ingin menikah dengan salah satu wanita yang ada di masyarakat itu. Dari sini dikhawatirkan wanita itu adalah saudarinya dari susuannya dan dia tidak mengetahuinya, karena dia tidak tahu siapa orang yang disusui bersamanya dari susu yang dikumpulkan ini. Lebih dari itu juga tidak diketahui siapa ibu-ibu yang turut menyumbangkan susunya dalam hal itu, dan ini tentu berdampak menjadi ibu susuannya bagi orang yang menyusui dari susu itu, lalu dia menjadi mahramnya sama seperti anak perempuan yang menyusui darinya. Sebagaimana juga diharamkan baginya, saudari-saudari perempuan dari ibu itu yang merupakan bibinya, dan juga diharamkan baginya anak-anak perempuan suaminya dari istrinya yang lain menurut pendapat mayoritas fuqaha’, karena mereka adalah saudari-saudarinya dari pihak bapak, dan berbagai cabang hukum lainnya dari hukum-hukum menyusui.”

Makna menyusui:

“Adapun makna menyusui yang berdampak pada hukum pengharaman, menurut mayoritas fuqaha’ di antaranya imam yang tiga: Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi’I, adalah setiap yang masuk ke dalam perut bayi melalui tenggorokan dan lainnya, baik dengan cara dihisap maupun lainnya, seperti memasukkannya melalui mulutnya, atau memasukkan melalui hidungnya.”

“Menurut pendapat saya bahwa Allah menjadikan landasan mahram adalah sifat ibu yang menyusui, sebagaimana yang di nyatakan dalam firman Allah “ *ibu-ibumu yang menyusui kamu dan saudara perempuan sepersusuan*” (an-Nisa’:23) sifat ibu yang dinyatakan dalam ayat al-Quran ini tidak tercipta hanya dengan mengambil susunya sehingga benar-benar mendapatkan kasih sayang keibuannya dan merasakan keberadaan anak itu sebagai anaknya, sehingga dari status keibuan ini muncul persaudaraan sepersusuan. Ibu yang menyusuinya sebagai pangkal dan lainnya ikut kepadanya. Adapun sifat susuan yang mengharamkan adalah apabila bayi itu menyusui dari puting susu ibu yang menyusuinya. Sedangkan apabila seseorang meminum susu seorang wanita melalui bejana atau memerahkannya ke mulutnya, atau mencampurkannya dengan roti atau makana, atau dituangkan ke mulutnya atau hidung atau telinganya atau “dicekokin”, maka itu semua tidak berdampak mengharamkan, sekalipun susu itu menjadi minumannya sepanjang hidupnya. Sebab Allah SWT berfirman : “*ibu-ibumu yang menyui kamu dan saudara perempuan sepersusuan.*””

“Rasulullah SAW bersabda, “ *Diharamkan dari susuan apa yang diharamkan dari nasab.*” Dalam hal ini, Allah dan Rasulnya tidak mengharamkan pernikahan kecuali karena hubungan ibu yang menyusuinya dan saudara perempuan sepersusuannya saja. Dan, tidak dianggap menyusui kecuali apabila orang yang menyusui meletakkan puting susunya ke mulut anak yang disusui. Juga tidak disebut menyusui kecuali jika anak yang disusui meletakkan mulutnya ke puting ibu yang menyusui dan menghisapnya. Selain dengan cara itu tidak disebut menyusui. Melainkan meminum, memakan, dicekokin, dimasukkan ke mulut dan dimasukkan ke hidung, dan Allah tidak megharamkan sedikit pun dengan cara ini untuk menikahi pemilik susu dan anak-anak perempuan dari ibu pemilik susu tersebut.”¹²

“Dengan demikian kita mengetahui bahwa pendapat yang membuat hati menjadi tenang adalah pendapat yang sejalan dengan makna nash secara zhahir yaitu bahwa seseorang bisa menjadi mahram dengan disusui atau karena saudara sepersusuannya, sebagaimana ini juga sejalan dengan hikmah susuan, yakni adanya sifat ibu yang menyerupai ibu kandungnya. Dari susuan ini muncul hubungan sebagai anak, dan saudara sepersusuan, serta hubungan kekerabatan lainnya. Sedangkan susuan melalui mulut sebagaimana yang disebutkan oleh para fuqaha’.”

B. Metode Istinbath Hukum Yusuf Al-Qaradhawi

¹² Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa Muashirah Jilid II*, (Kairo: Daar al Wafa’, 1993), h. 553-554.

Dalam menetapkan hukum suatu masalah, baik ketika berfatwa maupun berijtihad, al-Qaradhawi berpegang pada prinsip-prinsip dasar berikut:

1. Menolak Fanatisme Madzhab dan Taqlid¹³

Al-Qaradhawi menolak sikap fanatik terhadap madzhab tertentu atau bertaqlid kepada seseorang baik yang hidup pada zaman dahulu, maupun zaman sekarang. Ia bukan tidak menghargai para ulama terdahulu, tetapi sikap itu diambil justru karena mengikuti nasihat ulama terdahulu yang melarang orang lain bertaqlid kepada mereka. Para imam mazhab terdahulu menyuruh umat Islam mengambil hukum dari sumbernya (Al-Qur'an dan Sunnah) seperti yang mereka lakukan. Menurut al-Qaradhawi, seorang ulama mandiri seharusnya.¹⁴

- a. Tidak mengemukakan suatu pendapat tanpa didukung oleh dalil yang kuat yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Memiliki kemampuan untuk memilih pendapat terkuat (*tarjih*) di antara berbagai pendapat yang ada, yakni pendapat yang lebih kuat dengan *nash* dan dapat mewujudkan *maqashid syari'ah* (menarik manfaat dan menolak bahaya).
- c. Mempunyai kemampuan untuk melakukan ijtihad parsial (*juz'i*) yakni ijtihad dalam masalah tertentu walaupun masalah itu belum pernah dibahas oleh ulama terdahulu

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa al-Qaradhawi ingin agar para ulama kontemporer aktif melakukan ijtihad, baik *ijtihad intiqal* (ijtihad selektif komporatif)

¹³. Taqlid menurut bahasa berarti mengikatkan kalung di leher. Menurut terminologi, taqlid berarti mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Phenomena *taqlid* ini muncul pada awal abad ke IV H. Keharusan berpegang pada salah satu mazhab tertentu muncul setelah berakhirnya masa imam-imam mazhab. *Bertaqlid* haram hukumnya bagi mujtahid, tetapi orang awam wajib bertaqlid menurut pendapat mayoritas ulama.

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *al-Fatwa Batina al-Indhibath wa al-Tasayyuh*, (Kairo: Dar al-Wafa', 1991), h. 107-108.

maupun *ijtihat insyai* (ijtihad inovatif konstruktif). Dalam berijtihad para ulama harus melepaskan diri dari belenggu *taqlid*, baik *bertaqlid* kepada seseorang karena popularitasnya, maupun *bertaqlid* kepada kelompok (*mazhab*, organisasi massa) tertentu. Yang dijadikan standar kebenaran adalah kekuatan dalilnya dan dapat mewujudkan *maqashid syari'ah* . untuk melakukan hal itu semua, seorang ulama tidak harus menunggu agar ia sampai ke tingkat mujtahid mutlak seperti para imam mazhab.

2. Memberi Kemudahan, Tidak Mempersulit

Seorang mufti (mujtahid) dalam berfatwa hendaknya berusaha memberi kemudahan kepada umatnya, tidak menetapkan hukum yang justru mempersulit orang. Bila ada dua pendapat dalam satu masalah, pendapat pertama lebih menekankan unsur kehati-hatian (*al-alwath*), pendapat kedua lebih memberi kemudahan, maka ia harus memilih pendapat kedua selama tidak menimbulkan dosa. Prinsip ini diambil karena dua alasan.

- a. Karena jiwa (*ruh*) syari'at Islam selalu ingin memberi kemudahan kepada umat manusia. Hal ini banyak dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Karena semangat zaman modern ini selalu ingin memberi kemudahan. Di zaman ini faham *materialisme* telah mendominasi mengalahkan faham *spiritualisme*, manusia banyak memilih hal-hal yang mudah, praktis dan pragmatis. Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan beberapa ulama terdahulu selalu berusaha memberi kemudahan dalam urusan agama. Kemudahan ini diberikan dalam masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsipil. Dalam masalah-masalah prinsipil diperlukan sikap tegas dan keras. Oleh sebab itu al-Qaradhawi dengan tegas mengharamkan bung Bank yang dinilainya sama persis dengan riba, ia mengharamkan rokok yang lebih banyak mudarat (bahaya)nya dibanding manfaatnya.

Dari uraian diatas dipahami bahwa dalam menetapkan hukum, al-Qaradhawi tidak hanya memperhatikan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi ia juga mempertimbangkan

kondisi sosio-kultur yang ada. Di zaman modern ini banyak dorongan untuk membuat maksiat dan kejahatan, tidak sedikit hambatan untuk berbuat baik dan mentaati perintah agama. Jika keputusan fatwa atau hasil ijtihad menimbulkan kesulitan dalam mengamalkan ajaran agama, maka orang akan semakin menjauh dari agama. Imam al-Nawawi (w.676 H), seorang ulama Syafiiyah, menukil perkataan Sufyan al-Tsauri (w. 161 H), ahli fikih dan ahli Hadits:

انما ا لفة رحصة من ا لثقة و أما التشديد فيحسنه كل أحد

Artinya: “Sesungguhnya fikih itu merupakan keringanan (*al-rukhsah*) yang diberikan oleh orang yang terpercaya keilmuannya, sedangkan sikap mempersulit bisa saja dilakukan oleh setiap orang”.¹⁵

Hal itu dikemukakan pada zaman imam al-Nawawi (676 H), dimana ajaran agama masih mendominasi kehidupan manusia. Di zaman sekarang, ajaran agama sudah tergeser dari kancah kehidupan dan paham *materialisme* lebih mendominasi, maka sikap memberi kemudahan lebih dibutuhkan lagi.

3. Mengemukakan Pendapat Dengan Bahasa Zaman

Yang dimaksud dengan “*Bahasa*” di sini, bukan sekedar susunan kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan isi hati, tetapi mencakup karakteristik pemikiran di zaman ini. Seorang mujtahid/mufti dalam mengajukan pendapat seharusnya memberikan argumentasi logis yang dapat diterima akal, menyebutkan sekedar membangkitkan semangat emosional belaka, termasuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti banyak orang. Sebenarnya seorang muslim harus mematuhi semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala

¹⁵ Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).

larangan-Nya, walaupun ia tidak mengetahui alasan logis ('*illat*) atau hakikat dari perintah/ larangan tersebut. Namun, karena kecenderungan manusia sekarang yang selalu ingin mengetahui alasan rasional dari suatu masalah, maka seorang mujtahid harus menjelaskan hal tersebut.¹⁶

Sebenarnya mengajukan pendapat, perintah atau larangan yang diikuti dengan alasan rasional, hikmah dan landasan filosofisnya, merupakan cara yang bisa ditempuh oleh Al-Qur'an dan Sunnah dalam menyampaikan pesan-pesannya. Misalnya, perintah mengeluarkan zakat diikuti dengan alasannya.

لهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها

Artinya: “Ambillah zakat dari harta-harta mereka, yang dengan zakat itu dapat membersihkan (harta mereka) dan mensucikan (hati mereka)”(QS. at-Taubah 103)¹⁷

Larangan meminum khamar dan bermain judi diikuti dengan alasan filosofinya:

انما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة والبغضاء في الخمر والميسر و يصدكم عن ذكر الله و عن الصلاة فهل أنتم نتهون.

Artinya: “Sesungguhnya syetan ingin menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu pada khamar dan judi serta menghalangimu dari mengingat Allah SWT dan mendirikan shalat, apakah kamu belum mau berhenti juga?” (QS. Al-Maidah: 91)”

4. Menolak Pembahasan Masalah Yang Tidak Bermanfa'at

Dalam berfatwa, al-Qardhawi memegang prinsip tidak melayani pertanyaan tentang masalah yang tidak bermanfaat dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Ia tidak menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang akan menimbulkan fitnah, kebencian dan rasa

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa Mu'ashirah Jilid I*, (Kairo: Dar al-Wafa', 1993), h. 15-16.

¹⁷ Department Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2004, h. 204

dengki diantara sesama manusia. Demikian pula pertanyaan yang tidak akan menambah keimanan seseorang dan tidak mendorongnya untuk beramal. Misalnya, bagaimana hukumnya seseorang yang berniat tetapi tidak shalat, atau shalat tetapi tidak berniat?, mana yang lebih utama di sisi Allah, Abu Bakar atau Ali?, Fatimah atau ‘Aisyah?. Namun, bila pertanyaan itu memang betul muncul karena keragu-raguannya, maka perlu dijawab sekedar untuk menghilangkan keraguan tersebut.¹⁸

Dengan demikian al-Qardhawi tidak akan membahas berbagai masalah yang oleh ulama klasik disebut *masalah iftiradhiyah* (masalah pengandaian, seandainya.) seperti yang dapat dijumpai dalam buku-buku fikih klasik. Misalnya, seandainya seorang suami berkata pada istrinya. “darahmu saya thalaq, atau air kencingmu saya thalaq”. Apakah jatuh thalaqnya atau tidak?. Ia hanya membahas berbagai masalah yang terjadi di alam nyata dan dibutuhkan masyarakat (realistis dan praktis). Prinsip seperti itu sama dengan prinsip yang diambil oleh Nabi dan para sahabatnya. Karena hukum Islam di zaman Nabi dan para sahabatnya masih bersifat realistis dan praktis, tidak seperti yang terjadi di zaman para imam madzhab di mana masalah *iftiradhiyah* sudah berkembang.

Menurut penulis, Al-Qardhawi terpengaruh oleh gurunya, Hasan al-Banna’ (w. 1949 M), karena Hasan Al-Banna’ menetapkan dua puluh prinsip penting (*al-ushul al-‘isyrun*) untuk memahami Islam dalam prinsip kesembilan disebutkan bahwa setiap masalah yang tidak menjadi landasan untuk beramal, maka mengkaji masalah ini secara mendalam termasuk memaksa-maksakan diri yang dilarang oleh syari’at, seperti berbagai pengandaian dalam hukum Islam yang tidak pernah terjadi di alam nyata.¹⁹

5. Bersikap Moderat (*mu’tadil*)

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *op.cit*, h. 18-20.

¹⁹ -----, *al-ashl al-awwal syumul al-Islam*, (Kairo: Dar al-wafa’, 1991), h.17.

Dalam berfatwa al-Qaradhawi selalu berusaha mengambil sikap moderat, tidak berpikiran sempit (*al-mutazammitin*) sehingga semua pendapat lama dipertahankan secara kaku dan semua penemuan baru dinilai haram. Ia juga tidak terlalu cepat menghalalkan segala yang baru (*mutahawinin*) dengan alasan bahwa ajaran Islam dapat mengikuti perkembangan zaman. Kelompok “*Mutahawinin*” disebut oleh al-Qaradhawi sebagai “budah kemajuan” (*‘abid al-tathawwur*) yang berpendapat bahwa alam ini selalu berubah, kehidupan selalu berputar, tidak ada satupun yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Mereka ingin merubah semua hukum Islam agar sesuai dengan kemajuan zaman, tanpa memperhatikan mana hukum Islam yang dapat berubah (*zhanniyat*) yang *narrow minded*, berpikiran sempit, ingin mempertahankan segala pendapat lama secara kaku dan mengharamkan semua penemuan baru tanpa didukung dengan dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut mereka, wanita bekerja di luar rumah (wanita karir) haram, televisi, lagu-lagu, musik, fotografi semuanya haram, al-Qaradhawi mengambil jalan tengah (moderat) diantara kedua kelompok ekstrim itu.²⁰

Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa kelompok “*Mutahawinin*” berusaha mengubah segalanya, baik hukum Islam yang memang sebenarnya dapat diubah maupun yang tidak boleh diubah, dalam istilah Arab dapat disebut *taghyir al-mutaghayyirat wa taghhyir al-tsawabit* (تغيير المتغيرات و تغيير الثوابت).

sementara kelompok “*Mutazamitin*” berupaya mempertahankan hukum Islam yang sebenarnya dapat berubah dan mempertahankan hukum-hukum yang memang tidak boleh diubah, *itsbat al-mutaghayyirat wa itsbat al-tsawabit* (إثبات المتغيرات وإثبات الثوابت).

Jalan tengah yang benar adalah seperti yang ditempuh oleh al-Qaradhawi, yakni mempertahankan hukum Islam yang memang tidak dapat diubah dan mengubah hukum yang

²⁰ -----, *Fatwa Mu'ashirah Jilid I*, (Kairo: Dar al-Wafa', 1993), h. 21-24.

(إثبات الثوابت وتغيير المتغيرات).

sebenarnya boleh diubah, dalam istilah Arab dapat disebut *itsbat al tsawabit wa taghyir al-mutaghayyirat*.

Demikian, pandangan al-Qaradhawi tentang ijtihad dan fatwa kontemporer dan pembaharuan hukum Islam.

Dengan demikian, karena kita tidak mendapatkan apa yang menghalangi adanya Bank Air Susu Ibu selama itu dapat mewujudkan kemaslahatan yang dibenarkan oleh syariat Islam, dengan mengambil dalil yang disebutkan oleh para fuqaha' setelah ditarjih. Sebagian orang berkata, “ mengapa kita tidak mengambil sikap lebih berhati-hati, dan keluar dari perbedaan pendapat. Karena mengambil yang lebih berhati-hati termasuk sikap wara' dan jauh dari hal-hal yang syubhat”.

Yusuf al-Qardhawi mengatakan, “ ketika seseorang bekerja secara khusus untuk dirinya, maka tidak apa-apa apabila dia mengambil yang lebih berhati-hati dan yang lebih wara', bahkan akan semakin tinggi tingkatannya dengan meninggalkan yang diperbolehkan sebagai sikap hati-hati dari yang tidak diperbolehkan. Akan tetapi ketika perkataan itu berhubungan dengan kepentingan umum yang dibenarkan oleh syariat Islam, maka yang lebih utama bagi orang yang bertakwa untuk mempermudah dan tidak mempersulit, tanpa bersikap berlebihan dalam menafsirkan nash-nash hukum atau kaidah yang telah baku.

Karena itu, para fuqaha' menjadikan keadaan musibah yang menimpa secara umum sebagai suatu rukhsah (keringanan), karena memperhatikan keadaan semua orang pada saat itu dan sebagai belas kasihan kepada mereka. Ini di samping karena pada masa kita khususnya lebih diperlukan kemudahan dan belas kasihan kepada mereka.

Yang perlu diingat di sini adalah bahwa jika dalam menghadapi segala sesuatu kita harus bersikap hati-hati tanpa mengambil yang lebih mudah dan lebih adil bagi mereka, maka

hal ini kadang-kadang menjadikan hukum agama sebagai kumpulan hukum “kehati-hatian” yang menafikan kemudahan dan toleransi yang merupakan karakteristik agama Islam. Rasulullah SAW bersabda:

بعثت بحنفية سمحة

Artinya: “ Aku diutus dengan agama yang lurus dan toleransi.”²¹

Beliau juga bersabda:

إنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا معسرين (رواه الترمذی)

Artinya: “ Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah dan tidak diutus untuk mempersulit.” (HR Tirmidzi).²²

Adapun metode istinbath hukum yang dipakai Yusuf al-Qardhawi tentang Bank Air Susu Ibu ini adalah *tawassuth wal I'tidal* (metode yang moderat dan adil).²³ Antara tidak berlebihan dan tidak lalai. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah:143

وكذلك جعلناكم أمة وسطا...

Artinya: “ Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.” (al-Baqarah: 143).²⁴

Allah yang menyatakan haq dan Dia-lah yang memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

²¹ Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h. 99.

²² *Ibid*, h. 99.

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa Muashirah Jilid II*, (Kairo: Dar al-Wafa' 1993), h.556.

²⁴ Department Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2004), h. 23.

C. Konsekwensinya Terhadap Larangan Perkawinan karena Sepersusuan Menurut Yusuf al-Qardhawi

Dalam kasus Bank Air Susu Ibu, bayi-bayi yang menyusu dari bank tersebut banyak sekali jumlahnya, demikian pula ibu-ibu yang menyimpan air susunya, sehingga sulit dilacak secara jelas Air Susu siapa dikonsumsi oleh bayi siapa?. Bagaimanakah hukumnya memanfaatkan Air Susu Ibu dari Bank tersebut yang telah berusaha menyelamatkan kehidupan bayi-bayi yang sangat membutuhkan Air Susu Ibu.

Proses pemberian Air Susu Ibu melalui Bank Air Susu Ibu merupakan masalah baru yang belum dibahas oleh ulama-ulama terdahulu. Namun, masalah bayi menyusu bukan pada ibu kandungnya merupakan masalah lama yang sudah diperbincangkan oleh para ulama klasik. Oleh sebab itu, untuk menetapkan hukum Bank Air Susu Ibu, Al-Qardhawi melakukan ijtihad intiqā-i (ijtihad komparatif-selektif) terlebih dahulu kemudian memilih salah satu pendapat yang lebih kuat yang lebih mewujudkan kemaslahatan serta menghilangkan kesulitan.

Al-Qardhawi memperhatikan tujuan dibentuknya Bank Air Susu Ibu (Bunuk Al-halib) yang menurutnya sangat mulia dan sesuai dengan ajaran Islam. Karena bertujuan menolong pihak yang lemah terutama bayi-bayi yang lahir prematur yang sangat berbahaya. Demikian pula ibu-ibu yang menyumbangkan air susunya merupakan ibu-ibu yang berjasa dan melakukan perbuatan kemanusiaan yang mulia bahkan bila perlu air susunya itu harus dibeli oleh Bank. Yang menjadi masalah adalah setelah bayi-bayi itu menjadi dewasa dan ingin menikah, sedangkan ia tidak mengetahui manakah gadis(wanita) yang menjadi saudara sepersusuannya yang haram dinikahi. Untuk itu perlu diteliti hasil ijtihad para ulama terdahulu tentang hakikat menyusui yang bagaimana yang menyebabkan haramnya pernikahan.

Menurut mayoritas ulama (Hanafiah, Malikiyah, dan Syafiiyyah), penyusuan yang menyebabkan haram nikah adalah setiap susu yang sampai ke perut bayi baik melalui kerongkongan, baik dengan mengisap puting susu, maupun melalui cara lain, seperti memasukkan air susu melalui hidung (*Al-Sa'uth*) atau melalui suntikan di dubur, atau menuangkan air susu ke kerongkongan (*Al-Wajar*). An-Nawawi (w.676H) menjelaskan bahwa penyusuan yang menimbulkan haramnya nikah adalah bila air susu sampai ke perut bayi dan mengenyangkan (*Al-Washil ila Al-jauf ma'a al Isyba*). dan mereka yang mengharamkan bank susu, tidak ada kriteria menyusu harus dengan proses bayi menghisap puting susu, justru yang menjadi kriteria adalah meminumnya, bukan dengan cara meminumnya. Sementara itu terdapat dua masyarakat tentang pendapat imam Ahmad Riwayat pertama yang paling *shahih* mengatakan bahwa menurut Imam Ahmad, *Al-Wajur* dan *Al-Sau'uth* adalah termasuk bentuk penyusuan yang menyebabkan haramnya pernikahan. Alasannya, hadits Nabi melalui jalur Ibnu Mas'ud (w. 33 H)/653 M).

حدثنا عبد السلام بن المطهر أن سليمان بن المغيرة حدثهم عن أبيه عن ابن عبد الله بن مسعود قال:
 ل: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا رضاع إلا ما أنشز العظم وأنبت اللحم (رواه أبو داود)

Artinya: “Abdussalam bin Al-Muthahhiri menceritakan kepada kami, bahwa Sulaiman bin Al-Mughirah menceritakan kepada mereka, dari Abu Musa, dari Bapaknya, dari anak laki-laki Ibnu Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak ada penyusuan yang mengharamkan pernikahan, kecuali penyusuan yang mengembangkan tulang dan menumbuhkan daging” (Hadits riwayat Abu Daud)²⁵

Riwayat kedua dari Imam Ahmad menyatakan bahwa memasukkan air susu ke kerongkongan (*Al-wajur*) atau melalui hidung (*Al-sa'uth*) tidak menyebabkan haramnya pernikahan. Karena kedua cara itu tidak sama dengan menyusu melalui puting susu. Kedua

²⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1996), h. 222.

cara itu sama dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh melalui luka yang ada di badan. Penyusuan yang oleh Allah dan Rasul-Nya dijadikan sebab bagi haramnya pernikahan adalah penyusuan melalui puting susu. Riwayat kedua dari Imam Ahmad (w. 241 H) ini merupakan pendapat Daud Al-Zhahiri (w.270 H), ‘Atha’ Al-Khurasai (w. 35 H).

Al-Qardhawi kurang sependapat dengan pendapat Imam Ahmad (w. 241 H) pertama seperti tersebut diatas. Pendapat ini juga merupakan pendapat mayoritas (*jumhur*) ulama. Menurut Al-Qardhawi, kalau ‘illatnya karena membesarkan tulang dan menumbuhkan daging dengan cara bagaimanapun air susu dimasukkan ke dalam perut bayi, maka transfusi darah dari seorang wanita kepada seorang bayi akan menyebabkan haramnya pernikahan antara keduanya. Padahal transfusi darah tidaklah menyebabkan haramnya pernikahan. Alasan logis (illat) yang menjadi landasan bagi haramnya pernikahan antara anak susu (bayi) dengan ibu susunya atau antara sesama saudara sepersusuannya adalah karena “keibuan yang menyusukan” (*Al-ummah Al-murdhi’ah*) seperti tersebut dalam surat An-Nisa; 23. keibuan yang menyusukan itu terbentuk bukan karena diambil air susunya, tetapi karena di hisap puting susunya dan si bayi selalu ingin lekat padanya sehingga menimbulkan kasih sayang ibu dan ketergantungan bayi. Dari keibuan seperti inilah timbul saudara sepersusuan, inilah inti permasalahannya. Adapun masalah lain seperti, membesarkan tulang, menumbuhkan daging, mengenyangkan, semua itu merupakan konsekuensi logis yang mengikuti inti permasalahan di atas. Oleh sebab itu perlu direnungkan makna kata “*irdha’*, *rada’ah*” yang dipergunakan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Kata itu bermakna memasukkan puting susu ke dalam mulut bayi dan si bayi mengisapnya, bukan sekedar memberi air susu dengan cara-cara yang lain. Atas dasar itu maka penyusuan bayi melalui Bank Air Susu Ibu diperbolehkan dan tidak menyebabkan haramnya pernikahan. Karena air susu yang diberikan oleh Bank Air Susu Ibu tidak dilakukan dengan cara mengisap puting susu si Ibu, tetapi air susu di tuangkan ke kerongkongan si bayi melalui tabung/botol yang oleh fuqaha disebut “*Al-wajur*”.

Seandainya diikuti pendapat jumhur ulama yang tidak mensyaratkan penyusuan dengan cara mengisap puting susu, maka masih ada kendala lain, yakni tidak diketahui air susu siapa yang diminum oleh si bayi, berapa banyak (kadar) susu yang dikonsumsi apakah sama dengan lima kali susuan?, apakah air susu yang diminum itu murni berasal dari seorang ibu atau sudah dicampur dengan air susu dari ibu-ibu lainnya?. Masih banyak hal-hal yang tidak diketahui dengan jelas, hal tersebut membuat penyusuan melalui Bank Air Susu Ibu tidak menimbulkan haramnya pernikahan. Dengan mengutip pendapat Ibnu Qudamah (w.620 H), Al-Qaradhawi menguatkan pendapatnya bahwa bila terjadi keraguan tentang ada/tidaknya penyusuan dan jumlah (berapa) kali penyusuan sudah dilakukan, maka penyusuan tersebut tidak menimbulkan haramnya pernikahan. Oleh karena itu, aktivitas Bank Air Susu Ibu dapat diteruskan selama bertujuan mewujudkan kemaslahatan yang dibolehkan syari'at dan untuk memenuhi kebutuhan serta memberi kemudahan.²⁶

D. Analisis Penulis

Menurut penulis, bila dianalisis pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat dua masalah, pertama masalah asal (*Al-ashlu*), yakni penyusuan di mana si bayi langsung mengisap puting susu yang bukan milik ibu kandungnya. Cara seperti ini menyebabkan haramnya pernikahan antara si bayi (setelah dewasa) dengan ibu susuannya dan juga antara saudara-saudara sepersusuannya. Hukum ini disepakati oleh jumhur ulama dengan persyaratan yang sedikit berbeda, jumhur menetapkan lima kali penyusuan, sedangkan Abu Hanifah tidak mensyaratkan hal itu. Hukum tersebut ditetapkan berdasarkan *hadits ahad*. Masalah kedua (*Al-far'u*) adalah penyusuan dilakukan bukan dengan mengisap puting susu dikumpulkan dalam bejana/tabung (gelas atau botol, misalnya) lalu dituangkan ke

²⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa Mu'ashirah jilid II*, (Kairo: Dar Al-wafa', 1993), h. 550-555

kerongkongan bayi (*Al-wajur*), atau dimasukkan melalui hidung (*Al-sa'uth*), atau melalui suntikan, dan sebagainya. Masalah kedua ini belum ditetapkan hukumnya berdasarkan *nash*. Oleh sebab itu jumhur ulama mencari 'illat (alasan logis) dari masalah *Al-ashlu*. Menurut mereka, alasan logisnya adalah karena penyusuan cara pertama membesarkan tulang dan menumbuhkan daging si bayi yang dipahami dari hadits tersebut di atas. 'Illat tersebut tidak hanya dijumpai pada masalah asal (*Al-ashlu*), tetapi ditemui pula pada masalah kedua (*Al-far'u*). oleh sebab itu masalah kedua *diqiyaskan* (dianalogikan) pada masalah pertama, sedangkan titik persamaan yang menghubungkan kedua masalah tersebut (*illat*) adalah sama-sama membesarkan tulang dan menumbuhkan daging si bayi. Dengan demikian, penyusuan dengan cara menuangkan air susu melalui kerongkongan (*Al-wajur*) atau melalui hidung (*Al-sa'uth*), dan sebagainya adalah sama dengan mengisap puting susu secara langsung, semuanya menyebabkan haramnya pernikahan.

Al-Qaradhawi kurang sependapat dengan 'illat yang digunakan oleh jumhur ulama tersebut. Karena bila 'illatnya turut andil bagi pembentukan tubuh si bayi (pengembangan tulang dan menumbuhkan daging), maka transfusi darah juga seharusnya menyebabkan haramnya pernikahan di mana darah lebih berpengaruh bagi pembentukan fisik bayi dari pada pengaruh air susu. Al-Qadharawi mencari *illat* (alasan logis) lain, menurutnya *illatnya* adalah 'keibuan yang menyusui (*Al-umumah Al-murdhi'ah*)". *Illat itu* dipahami dari surat An-Nisa' : 23 dengan merenungkan makna kata "*Ardha'a*" atau "*radha'ah*". Sifat keibuan yang menyusui itu terbentuk bukan sekedar karena si ibu diambil air susunya untuk diminumkan kepada si bayi, tetapi karena si bayi mengisap puting susunya secara langsung sehingga timbul kasih sayang ibu dan si bayi selalu ingin melekat pada ibu susunya sehingga muncul ketergantungan. *Illat* seperti ini hanya terbatas (*Al-qashirah*) pada penyusuan dengan cara mengisap puting susu (masalah *Al-ahslu*), tidak dapat diperluas kepada masalah kedua (*Al-far'u*), yakni menyusu tidak langsung melalui puting susu, seperti melalui kerongkongan

dan sebagainya. Dengan demikian, penyusuan dengan cara memasukkan air susu ke kerongkongan, melalui hidung, dan sebagainya tidak menyebabkan haramnya pernikahan. Karena cara penyusuan seperti itu tidak menimbulkan kasih sayang antara ibu yang menyusui dengan si bayi sehingga tidak muncul hubungan persaudaraan sepersusuan.

Menurut Al-Qaradhawi, penyusuan yang diberikan oleh Bank Air Susu Ibu sama dengan “*Al-wajur*” dalam istilah fuqaha’, yakni setelah air susu dihimpun dalam bejana (botol, tabung, dan sebagainya) lalu dituangkan melalui kerongkongan bayi. Karena itu penyusuan seperti itu tidak menimbulkan haramnya pernikahan. Pemberian Air Susu Ibu oleh Bank Air Susu Ibu hampir sama dengan “*Al-wajur*” (yakni bukan dengan mengisap puting susu), maka penyusuan melalui Bank Air Susu Ibu tidak menyebabkan haramnya pernikahan dan aktivitas Bank Air Susu Ibu boleh diteruskan. Karena kasih sayang itu tidak dijumpai pada pemberian air susu oleh Bank Air Susu Ibu, karena itu penyusuan yang diberikan oleh Bank Air Susu Ibu tidak menyebabkan haramnya pernikahan.

Bahkan bukan hanya Al-Qardhawi yang berpendapat bahwa menuangkan air susu ke kerongkongan bayi (*Al-wajur*) tidak menyebabkan haramnya pernikahan. Pendapat serupa telah dikemukakan oleh ulama-ulama klasik seperti Ibn Hazm (w.456 H), Al-Laits ibn Sa’ad (w. 175 H). ibn Hzm (w. 456 H) tidak mencari ‘*illat*’, tidak melakukan *qiyas*, tidak melakukan *istihsan*, karena ia menolak *qiyas*, pencarian *illat*, dan *istihsan* ia hanya mengkaji makna kata “*Al-radha’ah*” (*ardha’a*) secara kebahasaan. Menurutnya, penyusuan yang menimbulkan haramnya pernikahan adalah bila si bayi langsung mengisap puting susu dengan mulutnya saja. Bila si bayi diberi air susu wanita dengan menggunakan bejana, atau dituangkan ke dalam mulutnya lalu ditelannya, atau dicampur dengan roti atau makanan lain, dituangkan melalui hidung, telinga atau disuntikkan, semua itu tidak menimbulkan haramnya pernikahan,

walaupun hal itu telah menjadi makanannya sepanjang masa. Karena tidaklah dinamakan “*radha’ah*” (*irdha’*) kecuali si bayi mengisap puting susu wanita dengan mulutnya.²⁷

²⁷ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla bi Al-atsar*, (Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah, 1607), j; 10 h. 185.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan dan penganalisaan mengenai telaah terhadap fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang bank air susu ibu dan konsekwensinya terhadap larangan perkawinan karena sepersusuan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu (ASI)

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa Allah menjadikan landasan mahram adalah sifat ibu yang menyusui, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah “*ibu-ibumu yang menyusui kamu dan saudara perempuan sepersusuan*” (an-Nisa’:23). Adapun sifat susuan yang mengharamkan adalah apabila bayi itu menyusui dari puting susu ibu yang menyusuinya. Sedangkan apabila seseorang meminum susu seorang wanita melalui bejana atau memerahkannya ke mulutnya, atau mencampurkannya dengan roti atau makanan, atau dituangkan ke mulutnya atau hidung atau telinganya, maka itu semua tidak berdampak mengharamkan.

2. Metode Istibath Hukum Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu (ASI)

Adapun metode istibath hukum yang dipakai Yusuf al-Qardhawi tentang Bank Air Susu Ibu ini adalah *tawassuth wal I’tidal* (metode yang moderat dan adil). Antara tidak berlebihan dan tidak lalai serta tidak berfikiran sempit.

3. Konsekwensi Terhadap larangan Perkawinan Karena Sepersusuan Menurut Yusuf al-Qardhawi

Landasan bagi haramnya pernikahan antara anak susu (bayi) dengan ibu susunya atau antara sesama saudara sepersusuannya adalah karena “keibuan yang menyusukan” (*Al-ummah Al-murdhi’ah*), keibuan yang menyusukan itu terbentuk bukan karena diambil air susunya, tetapi karena diisap puting susunya dan si bayi selalu ingin lekat padanya sehingga menimbulkan kasih sayang ibu dan

ketergantungan bayi. Atas dasar itu maka penyusuan bayi melalui Bank Air Susu Ibu diperbolehkan dan tidak menyebabkan haramnya pernikahan.

B. Saran-saran

Demikianlah penelitian tentang Telaah Terhadap Fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang Bank Air Susu Ibu dan Konsekwensinya Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis berharap kiranya kepada pemerhati keagamaan, terutama rekan-rekan sejawad, bisa memberikan masukan yang bersifat konstruktif untuk lebih sempurnanya penelitian ini.

Penulis juga berharap kepada kita semua, kiranya bisa menjadikan pemikiran Yusuf al-Qardhawi sebagai salah satu sumber dalam meneliti dan mempelajari persoalan keislaman. Apalagi ketika hendak memberikan fatwa kepada orang yang meminta fatwa, agar fatwa yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan keinginan syariat.

Mudah-mudahan kajian ilmiah ini bisa bermanfaat bagi kita bersama, *amin*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996
- Abdul Wahab Khalaf, *'Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- Al-Khudhari Bek, Muhammad, *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islamiy*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tanpa tahun penerbit.
- Al-Nawawi, Muhyi Al-Din bin Syaraf, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun penerbit.
- Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. Ke II.
- Abu Malik Kamal, *Shahih Fikih Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. Ke II.
- Aidh al-Qarni, *Hadits-hadits Pilihan Tentang Hukum*, Jakarta: Qisthi Press, 2006, Cet. Ke I.
- Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010, Cet. Ke 1.
- A.Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, Bandung: Diponegoro, 2006, Cet. Ke XXVII.
- Abd Rasyid Salim, *Meraih Jalan Petunjuk Syarah Bulughul Maram*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007, Cet. Ke I.
- Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fiqh al-Qardhawi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Department Agama, *al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2007.
- E Musthofa AF, *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1987, Cet. Ke 1.
- G Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992 (terjemahan)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, Cet. Ke III.
- Ibnu Hazim, Abu Muhammad Ali bin Ahmad, *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, tanpa tahun penerbit.
- Ibnu Qadamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad, *Al-Mughni*, Makkah: Mathba'ah Al-Tijariyah, tanpa tahun penerbit.
- Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, tanpa tahun penerbit.
-, *Al-Muhalla*, Beirut: Daar al-Kitab, 1988.

- M. Ali al-Saayis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Fiqih*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- M. Ali Ash-shobuni, *Pernikahan Islami*, Solo: Mumtaza, 2010.
- Musthofa Diib al-Bugha, *Fiqh Islam Lengkap*, Solo Media Zikir, 2010.
- Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 1996, Cet. Ke 1.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 2007, Cet. Ke VI.
- Syeikh Ahmad bin Musthofa al-Fairan, *Tafsir Imam Syafi'I*, Jakarta: al-Mahira, 2006.
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut: dar Al-Fikr, 1989.
- Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: Karya Utama, 2005.
- , *Fatawa Muashirah*, Kairo: Dar al-Wafa', 1993.
- , *Al-Fatwa Baina Al-Indhibath wa Al-Tasayyub*, Kairo, dar Al-Shahwah, 1988